



**PENGEMBANGAN KOMODITAS KETELA POHON SEBAGAI  
UPAYA PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI  
PANGAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL  
DI KABUPATEN WONOGIRI**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Oleh  
**Indah Sari**  
NIM 7450408056

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si**  
NIP. 196812091997022001

**Fafurida, S.E., M.Sc**  
NIP. 198502162008122004

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

**Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP., M.Si**  
NIP. 196812091997022001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

**Dyah Maya Nihayah, S.E., M.Si**  
**NIP. 197705022008122001**

Anggota I

Anggota II

**Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si**  
**NIP. 196812091997022001**

**Fafurida, S.E., M.Sc**  
**NIP. 198502162008122004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

**Drs. S. Martono, M.Si**  
**NIP. 196603081989011001**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2013

Indah Sari  
NIM. 7450408056

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto dan Persembahan

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.*  
(Q.S. al-Mujadilah: 11).

### Persembahan

- ❖ *Untuk Bapak dan Ibu yang senantiasa selalu mendoakan dalam Sholatnya disetiap langkahku hingga aku berhasil*
- ❖ *Untuk Arri yang selalu memberi doa serta semangat*

## KATA PENGANTAR

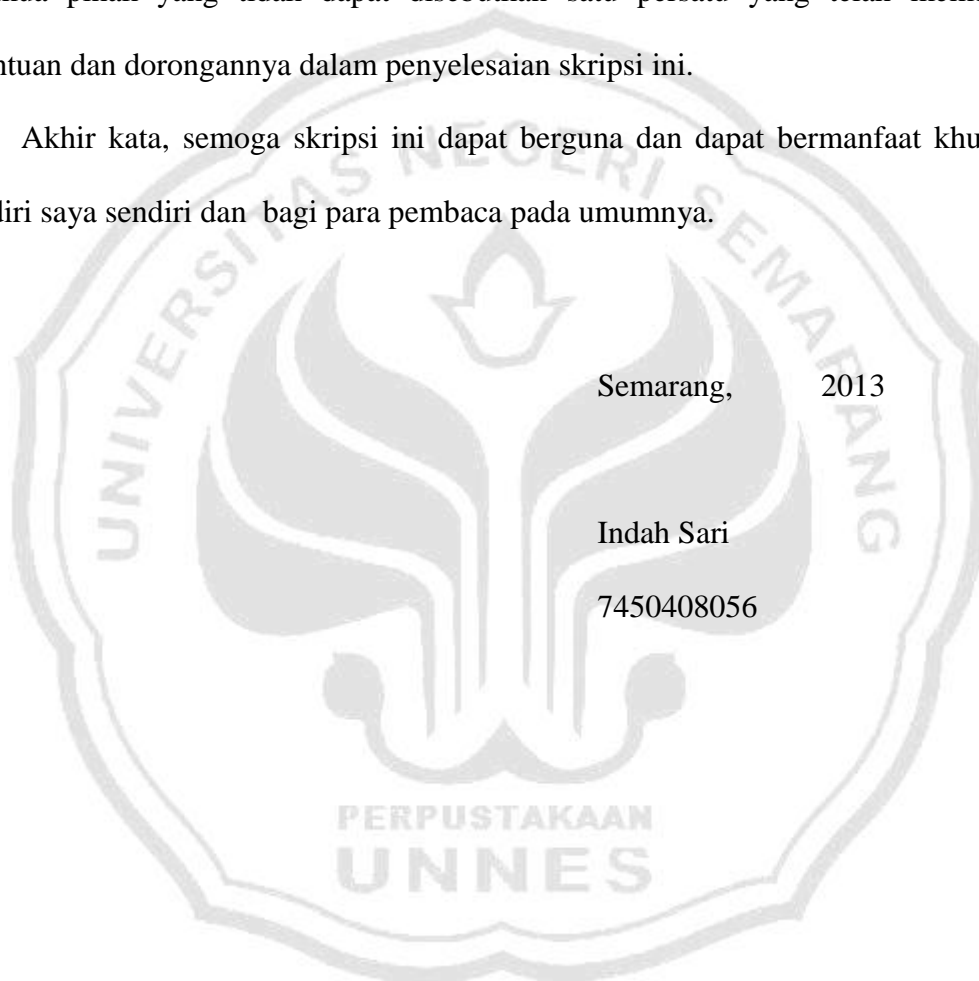
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas tersusunnya skripsi ini dengan judul “Pengembangan Komoditas Ketela Pohon Sebagai Upaya Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten Wonogiri” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Universitas Negeri Semarang

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada :

1. Dr.S.Martono, M.Si, dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kegiatan perkuliahan.
2. Dr.Hj.Sucihatningsih DWP, M.Si, selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang dan dosen pembimbing I yang telah berperan serta dalam membantu kelancaran kegiatan perkuliahan selama ini dan memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas.
3. Dyah Maya Nihayah, SE., M.Si, selaku penguji utama yang telah mengoreksi skripsi ini hingga mendekati kebenaran.
4. Fafurida, SE., M.Sc, dosen pembimbing II yang selalu mencurahkan waktu, kesabaran dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan.
5. Lesta Karolina, SE., M.Si selaku dosen wali Ekonomi Pembangunan kelas B, Angkatan 2008 atas segala ilmu dan tuntunan yang telah diberikan
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya selama ini.

7. Arri Yulianto yang selalu mengajarku arti semangat dan pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabatku Fufuk, Lia dan Elfa yang selalu memberiku semangat, teman-teman kost Doa Ibu serta teman-teman EP 2008.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.



## SARI

Sari, Indah. 2013. *Pengembangan Komoditas Ketela Pohon Sebagai Upaya Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten Wonogiri*. Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dr. Hj. Sucihatningsih DWP, M.Si. Fafurida, S.E., M.Sc.

Kata Kunci : Penganekaragaman Konsumsi Pangan, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Klassen Typology*, *Skalogram*, *Overlay*.

Perencanaan pembangunan harus mampu mengkoordinasikan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat mencakup kapan, dimana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan. Perencanaan pembangunan sangat diperlukan untuk pengembangan suatu kawasan. Salah satu program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yaitu dalam bidang ketahanan pangan. Dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No 22 Tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan berbasis sumberdaya lokal dan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 41 Tahun 2009 untuk mendukung program tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Mengidentifikasi kecamatan yang potensial untuk pengembangan komoditas ketela pohon. Mengidentifikasi kelengkapan infrastruktur sehingga diketahui arah pengembangan sentra produksi dan industri pengolahan, serta membuat pemetaan pengembangan komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Location Quotient*, *Shift Share*, *Klassen Typology*, *Skalogram* dan *Overlay*.

Berdasarkan hasil analisis pemetaan pengembangan komoditas ketela pohon sebagai upaya mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan di Kabupaten Wonogiri disimpulkan bahwa kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif adalah Kecamatan Sidoharjo, Manyaran, Wonogiri, Karangtengah, Giritontro, Pracimantoro, Ngadirojo, Jatiroto, Tirtomoyo, Girimarto, Paranggupito, Eromoko dan Puhpelem. Kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Giritontro, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Purwantoro, Puhpelem, Slogohimo, Jatisrono dan Girimarto. Kecamatan yang unggul dan berpotensi di Kabupaten Wonogiri adalah: Kecamatan Giritontro, Manyaran, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Puhpelem, Girimarto, Pracimantoro, Paranggupito, Karangtengah, Tirtomoyo, Eromoko, Wonogiri, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Selogiri, Purwantoro, Slogohimo dan Jatisrono. Kecamatan yang tergolong dalam infrastruktur lengkap yaitu Kecamatan Wonogiri, Tirtomoyo dan Giriwoyo. Kemudian daerah yang termasuk dalam infrastruktur moderat, antara lain Kecamatan Pracimantoro, Kismantoro, Jatisrono, Ngadirojo, Eromoko, Manyaran, Baturetno, Purwantoro, Slogohimo, Sidoharjo, Girimarto, Jatiroto, Selogiri, Jatipurno dan Bulukerto. Sedangkan daerah yang termasuk dalam golongan daerah dengan infrastruktur terbelakang, yaitu Kecamatan Nguntoronadi, Wuryantoro, Puhpelem, Giritontro, Paranggupito, Karangtengah dan Batuwarno. Sedangkan kecamatan yang direkomendasikan menjadi sentra produksi dan industri pengolahan adalah Kecamatan Tirtomoyo dan Wonogiri.



## ABSTRAK

Sari, Indah. 2013. Cassava Commodity Development For Food Consumption Diversification Efforts to Accelerate Local Resources in Wonogiri. Bachelor of Economics, State University of Semarang. Dr.. Hj. Sucihatningsih DWP, M.Si. Fafurida, S.E., M.Sc.

Keywords: Food Consumption, Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, Schallogram, Overlay.

Development planning should be able to coordinate between central government, local governments and communities cover when, where and how development should be done. Development planning is indispensable for the development of an area. One of the development programs undertaken by the central government in the field of food security. By issuing Presidential Regulation No. 22 Year 2009 on Food Consumption Acceleration policies based on local resources and the enactment of the Central Java Governor No. 41 of 2009 to support the program.

This study aims to identify districts that have a comparative advantage and competitive advantage. Identify potential districts for development of cassava commodity. Completeness identify infrastructure so that the known direction of the development of centers of production and processing industry, as well as to map out development in the cassava commodity Wonogiri. Data analysis methods used in this study is Location Quotient, shift share, Klassen Typology, schallogram and Overlay.

Based on the analysis of mapping the development of cassava commodity as efforts to achieve diversification of food consumption in Wonogiri conclude that the district has a comparative advantage is the District Sidoharjo, Manyaran, Wonogiri, Karangtengah, Giritontro, Pracimantoro, Ngadirojo, Eastbourne, Tirtomoyo, Girimarto, Paranggupito, Eromoko and Puhpelem. Districts that have a competitive advantage is the District Giritontro, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Purwantoro, Puhpelem, Slogohimo, Jatisrono and Girimarto. Districts and potentially superior in Wonogiri is: Sub Giritontro, Manyaran, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Puhpelem, Girimarto, Pracimantoro, Paranggupito, Karangtengah, Tirtomoyo, Eromoko, Wonogiri, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Selogiri, Purwantoro, Slogohimo and Jatisrono. Districts that belong to the Wonogiri district complete infrastructure is, Tirtomoyo and Giriwoyo. Then the regions involved in the moderate infrastructure, among other things Pracimantoro, Kismantoro, Jatisrono, Ngadirojo, Eromoko, Manyaran, Baturetno, Purwantoro, Slogohimo, Sidoharjo, Girimarto, Jatiroto, Selogiri, Jatipurno and Bulukerto. While the area belonging to the region with underdeveloped infrastructure, the District Nguntoronadi, Wuryantoro, Puhpelem, Giritontro, Paranggupito, Karangtengah and Batuwarno. While the district recommended a central production and processing industry is the District Tirtomoyo and Wonogiri.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Perencanaan Pembangunan.....	13
2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2.3 Teori Basis Ekonomi ( <i>Economic Base Theory</i> ).....	19
2.4 Teori Lokasi .....	21
2.5 Pengembangan Sektor Potensial .....	22
2.6 Teori Ekonomi Pertanian .....	23

2.7 Teori Pusat Pertumbuhan ( <i>Growth Pole Theory</i> ) .....	27
2.8 Konsep Analisis <i>Location Quotient</i> .....	29
2.9 Konsep Analisis <i>Shift Share</i> .....	31
2.10 Konsep Analisis <i>Klassen Typology</i> .....	33
2.11 Konsep Analisis <i>Skalogram</i> .....	34
2.12 Konsep Analisis <i>Overlay</i> .....	35
2.13 Penganekaragaman Konsumsi Pangan .....	36
2.14 Sistem Informasi Geografi .....	36
2.15 Penelitian Sebelumnya .....	37
2.16 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
3.1 Objek Penelitian .....	43
3.2 Variabel Penelitian .....	43
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.4 Jenis Data .....	44
3.5 Metode Analisis Data .....	44
3.5.1 <i>Location Quotient (LQ)</i> .....	44
3.5.2 <i>Shift Share (SS)</i> .....	46
3.5.3 <i>Klassen Typology</i> .....	48
3.5.4 <i>Skalogram</i> .....	50
3.5.5 <i>Overlay</i> .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>53</b>
4.1 Hasil dan Pembahasan Penelitian .....	53
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonogiri .....	53
4.1.1.1 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah .....	53
4.1.2 Identifikasi Sub Sektor Tanaman Pangan Komoditas Ketela Pohon yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif di Kabupaten Wonogiri .....	54
4.1.2.1 Analisis LQ .....	55

4.1.2.2 Analisis <i>Shift Share</i> .....	58
4.1.2.3 Analisis <i>Klassen Typology</i> .....	59
4.1.2.4 Pemetaan <i>Klassen Typology</i> .....	62
4.1.3 Identifikasi Hirarki Tingkat Infrastruktur Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri .....	65
4.1.3.1 Analisis Skalogram .....	65
4.1.3.2 Pemetaan Hirarki Wilayah .....	68
4.1.4 Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Tanaman Pangan Ketela Pohon Dalam Upaya Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan .....	71
4.1.4.1 <i>Overlay</i> .....	71
4.1.4.2 Pemetaan Perencanaan Pengembangan .....	74
BAB V PENUTUP .....	78
5.1 Simpulan .....	78
5.2 Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel :</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 .....	3
Tabel 1.2 Produksi Komoditas Padi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 .....	4
Tabel 1.3 Produksi Komoditas Ketela Pohon Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011 .....	6
Tabel 1.4 Situasi Pangan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011 .....	7
Tabel 1.5 Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011 .....	8
Tabel 1.6 Produksi Komoditas Ketela Pohon tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011 .....	9
Tabel 3.1 Matriks Klassen Typology.....	50
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> Tanaman Ketela Pohon di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011 .....	56
Tabel 4.2 Kecamatan dengan Komoditas Ketela Pohon yang Memiliki Keunggulan Komparatif Tahun 2007-2011 Kabupaten Wonogiri .....	57
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>Shift Share</i> menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011 .....	58
Tabel 4.4 Hasil Analisis <i>Klassen Typology</i> tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri .....	60
Tabel 4.5 Hasil Analisis Skalogram Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.....	66
Tabel 4.6 Hasil Analisis <i>Overlay</i> di Kabupaten Wonogiri .....	72

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar :</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 4.1 Pemetaan <i>Klassen Typology</i> .....	63
Gambar 4.2 Pemetaan <i>Skalogram</i> .....	69
Gambar 4.3 Pemetaan <i>Overlay</i> .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Produksi Ketela Pohon tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011.....	86
2. Data Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011.....	87
3. Data Produksi Tanaman Pangan tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011.....	87
4. Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i> Komoditas Ketela Pohon tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.....	88
5. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Pracimantoro .....	88
6. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Paranggupito .....	89
7. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Giritontro .....	89
8. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Giriwoyo .....	89
9. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Batuwarno .....	89
10. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Karangtengah .....	90
11. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Tirtomoyo .....	90
12. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Nguntoronadi .....	90
13. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Baturetno .....	90
14. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Eromoko .....	91
15. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Wuryantoro .....	91
16. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Manyaran .....	91
17. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Selogiri .....	91
18. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Wonogiri .....	92
19. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Ngadirojo .....	92
20. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Sidoharjo .....	92
21. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Jatiroto .....	92
22. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Kismantoro .....	93
23. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Purwantoro .....	93
24. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Bulukerto .....	93
25. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Puhpelem .....	93
26. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Slogohimo .....	94
27. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Jatisrono .....	94

28. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Jatipurno .....	94
29. Perhitungan Analisis <i>Shift Share</i> Kecamatan Girimarto .....	94
30. Perhitungan Analisis <i>Skalogram</i> Kabupaten Wonogiri .....	95





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pengembangan peningkatan jumlah produksi dan kapasitas masyarakat yang berkelanjutan sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat. Perencanaan pembangunan harus mampu mengkoordinasikan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat mencakup kapan, di mana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan. Perencanaan pembangunan sangat diperlukan untuk pengembangan suatu kawasan. Dengan perencanaan pembangunan diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melalui kebijakan otonomi daerah yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, maka pemerintah memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah. Khususnya daerah kabupaten/kota untuk menyelenggarakan pembangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri. Sektor-sektor yang memberikan andil besar dalam rangka mensukseskan pembangunan daerah harus dipacu untuk terus berusaha mengambil peran yang lebih besar. Sehingga pemerintah daerah mampu menjalankan pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat, walaupun beberapa hal memang masih menjadi kewenangan dan tanggung jawab pemerintah pusat.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah haruslah terintegrasi dan terorganisasi dengan baik karena perekonomian daerahlah yang akan menopang perekonomian nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat terdiri dari berbagai bidang yang terintegrasi dengan pemerintah daerah. Namun perencanaan di tingkat daerah diserahkan oleh masing-masing pemerintah daerah sesuai potensi yang dimiliki. Salah satu program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat yaitu dalam bidang ketahanan pangan. Dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No 22 Tahun 2009 tentang kebijakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Program ini merupakan usaha pemerintah sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

Diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Diversifikasi konsumsi pangan tidak hanya sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada beras tetapi juga upaya peningkatan perbaikan gizi. Upaya diversifikasi pangan sudah dirintis sejak dasawarsa 60-an. Namun sampai sekarang upaya tersebut masih sulit terwujud. Tentu perlu adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah. Untuk mensukseskan Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Provinsi Jawa Tengah, dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 41 Tahun 2009 untuk mendukung program tersebut. Berikut ini adalah tabel produksi tanaman pangan di Provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 1.1**  
**Produksi Tanaman Pangan Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011**

Kabupaten/Kota	Produksi ( ton )					Rata-rata pertumbuhan (%)
	2007	2008	2009	2010	2011	
Kabupaten Cilacap	778.587	775.128	841.027	937.575	779.094	0,02
Kabupaten Banyumas	523.770	442.704	494.203	509.415	501.164	-1,10
Kabupaten Purbalingga	329.867	329.699	381.200	393.737	400.262	4,95
Kabupaten Banjarnegara	450.577	467.663	511.854	530.524	530.096	4,15
Kabupaten Kebumen	498.436	572.186	594.941	645.277	614.714	5,38
Kabupaten Purworejo	424.504	428.805	384.190	419.809	404.813	-1,18
Kabupaten Wonosobo	378.620	410.861	410.254	322.513	462.144	5,11
Kabupaten Magelang	420.563	439.182	475.522	479.778	471.473	2,90
Kabupaten Boyolali	471.608	487.355	539.251	565.808	560.790	4,43
Kabupaten Klaten	413.288	433.725	461.096	416.176	329.293	-5,52
Kabupaten Sukoharjo	398.171	396.067	405.764	344.882	276.301	-8,73
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>1.861.383</b>	<b>1.658.030</b>	<b>1.790.133</b>	<b>2.115.588</b>	<b>1.545.093</b>	<b>-4,55</b>
Kabupaten Karanganyar	392.078	453.009	476.524	463.158	375.446	-1,08
Kabupaten Sragen	634.655	578.666	655.997	674.251	762.326	4,69
Kabupaten Grobogan	1.104.707	1.354.946	1.438.021	1.439.429	1.181.546	1,70
Kabupaten Blora	610.658	676.955	743.122	745.860	642.742	1,29
Kabupaten Rembang	272.135	368.638	473.102	414.249	411.073	10,86
Kabupaten Pati	675.645	936.395	1.039.625	1.385.807	1.185.242	15,09
Kabupaten Kudus	167.060	164.771	181.583	199.055	185.242	2,62
Kabupaten Jepara	386.316	349.849	497.948	351.314	474.740	5,29
Kabupaten Demak	607.321	661.787	718.281	705.913	744.972	5,24
Kabupaten Semarang	255.722	253.560	313.671	286.441	319.110	5,69
Kabupaten Temanggung	384.457	368.670	375.216	374.778	310.020	-5,24
Kabupaten Kendal	336.599	355.526	438.924	430.150	491.629	9,93
Kabupaten Batang	292.459	286.871	309.045	299.738	283.608	-0,77
Kabupaten Pekalongan	258.160	266.412	255.720	313.637	218.766	-4,05
Kabupaten Pemasang	434.644	464.356	466.724	490.147	401.718	-1,95
Kabupaten Tegal	391.564	429.299	488.658	469.660	445.982	3,31
Kabupaten Brebes	555.754	602.444	671.409	721.533	714.338	6,48
Kota Magelang	2.562	2.781	2.938	2.962	3.091	4,80
Kota Surakarta	2.175	1.620	1.895	1.616	779	-22,64
Kota Salatiga	17.697	17.176	19.102	16.923	14.586	-4,72
Kota Semarang	46.242	40.914	50.737	44.116	51.389	2,67
Kota Pekalongan	11.877	10.408	10.551	12.980	15.312	6,56
Kota Tegal	7.139	6.395	5.865	7.860	6.787	-1,26

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2012

Berdasarkan tabel 1.1 produksi tanaman pangan di Jawa Tengah, Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil tanaman pangan terbesar di Jawa Tengah dengan jumlah total 1.545.093 ton pada tahun 2011. Selanjutnya Kabupaten Pati

dengan jumlah total 1.185.242 ton kemudian Kabupaten Grobogan sebesar 1.181.546 ton. Dalam program penganeekaragaman tanaman pangan perlu adanya komoditas selain tanaman padi untuk dikembangkan karena selama ini yang menjadi pengembangan disektor tanaman pangan masih terfokus pada komoditas padi. Berikut data produksi komoditas padi Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011.

**Tabel 1.2**  
**Produksi Komoditas Padi Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011**

Kabupaten/Kota	Produksi ( ton )				
	2007	2008	2009	2010	2011
Kabupaten Cilacap	622.442	647.034	681.435	776.165	670.146
Kabupaten Banyumas	351.340	334.607	351.494	381.161	354.111
Kabupaten Purbalingga	188.644	177.697	191.056	207.431	214.234
Kabupaten Banjarnegara	145.025	138.596	145.545	157.828	155.853
Kabupaten Kebumen	360.331	407.460	430.040	446.585	451.513
Kabupaten Purworejo	284.618	297.100	301.777	316.490	304.525
Kabupaten Wonosobo	156.034	153.546	154.762	171.785	172.001
Kabupaten Magelang	280.093	300.102	309.703	328.037	314.993
Kabupaten Boyolali	225.248	241.103	268.732	236.192	246.063
Kabupaten Klaten	327.522	346.728	377.929	303.591	206.815
Kabupaten Sukoharjo	267.230	300.273	308.994	261.358	190.411
Kabupaten Wonogiri	269.556	287.937	314.319	348.220	354.543
Kabupaten Karanganyar	243.685	274.119	281.775	295.634	211.846
Kabupaten Sragen	493.681	461.774	511.147	542.299	553.310
Kabupaten Grobogan	571.485	633.876	671.667	686.003	623.125
Kabupaten Blora	320.851	373.161	372.725	427.889	366.982
Kabupaten Rembang	132.025	204.323	196.145	207.389	224.676
Kabupaten Pati	385.164	502.158	528.036	609.506	524.731
Kabupaten Kudus	127.543	119.352	140.425	153.345	128.014
Kabupaten Jepara	198.981	178.770	204.428	170.561	209.239
Kabupaten Demak	502.407	543.260	573.276	603.689	605.602
Kabupaten Semarang	170.787	166.074	202.887	195.954	196.977
Kabupaten Temanggung	177.551	170.315	162.019	177.134	158.892
Kabupaten Kendal	214.111	216.458	222.872	233.823	253.728
Kabupaten Batang	207.477	208.054	215.297	225.204	191.448
Kabupaten Pekalongan	223.888	223.459	213.326	273.506	189.308
Kabupaten Pemalang	357.467	367.114	354.244	389.455	332.861
Kabupaten Tegal	298.062	315.805	332.052	352.299	325.323
Kabupaten Brebes	458.518	494.530	526.343	568.324	595.058
Kota Magelang	2.513	2.719	2.775	2.830	2.954
Kota Surakarta	1.783	1.261	1.512	1.395	603
Kota Salatiga	7.134	7.306	7.759	7.754	7.338
Kota Semarang	24.689	23.582	27.544	31.144	32.644
Kota Pekalongan	11.835	10.357	10.528	12.980	15.312
Kota Tegal	7.135	6.395	5.846	7.860	6.779

Pola konsumsi pangan yang terlalu tergantung pada satu jenis pangan dapat menimbulkan beberapa masalah. Pertama, keadaan pangan akan selalu rawan karena apabila terjadi kekurangan dalam jenis pangan ini akan timbul kerisauan di dalam masyarakat. Kedua, pola konsumsi pangan yang mengutamakan satu jenis pangan tidak dapat menjamin keseimbangan gizi yang memadai. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan mutu gizi, pola konsumsi pangan memerlukan penganekaragaman. Dari sisi produksi, penganekaragaman konsumsi pangan akan memberi dorongan dan insentif pada produksi yang lebih beragam, termasuk produk pangan berbasis sumberdaya lokal sehingga akan memberikan nilai tambah dan nilai ekonomi tinggi.

Tabel 1.2 adalah produksi komoditas padi di Provinsi Jawa Tengah. Komoditas padi memiliki hasil produksi yang tinggi di hampir setiap kabupaten di Jawa Tengah. Perlu komoditas selain tanaman padi untuk mensukseskan program penganekaragaman pangan. Komoditas lain yang cukup potensial adalah ketela pohon. Selain memiliki nilai karbohidrat yang cukup tinggi, ketela pohon dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan diantaranya tiwul yang merupakan makanan khas daerah Wonogiri. Selain itu, ketela pohon dapat diolah menjadi berbagai jenis olahan lainnya yaitu tape, combro, keripik singkong, kue lapis, gethuk yang tentunya akan menambah nilai tambah dari ketela pohon. Berikut data produksi ketela pohon Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011.

**Tabel 1.3**  
**Produksi Komoditas Ketela Pohon Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011**

Kabupaten/Kota	Produksi ( ton )				
	2007	2008	2009	2010	2011
Kabupaten Cilacap	128.485	96.395	112.076	121.878	84.099
Kabupaten Banyumas	149.009	83.430	110.317	103.994	108.875
Kabupaten Purbalingga	97.003	111.344	141.845	143.217	138.881
Kabupaten Banjarnegara	205.470	228.122	265.698	265.662	281.383
Kabupaten Kebumen	99.097	114.919	98.899	162.872	126.828
Kabupaten Purworejo	119.762	110.982	53.457	85.740	80.937
Kabupaten Wonosobo	114.775	130.867	127.296	73.346	148.345
Kabupaten Magelang	63.283	53.483	74.384	50.785	66.105
Kabupaten Boyolali	131.716	110.005	136.380	152.462	134.859
Kabupaten Klaten	30.067	33.336	24.879	41.040	23.326
Kabupaten Sukoharjo	90.003	52.767	58.815	42.169	40.396
<b>Kabupaten Wonogiri</b>	<b>1.214.200</b>	<b>1.017.599</b>	<b>1.077.208</b>	<b>1.202.674</b>	<b>789.781</b>
Kabupaten Karanganyar	101.618	127.717	138.850	99.780	95.050
Kabupaten Sragen	86.077	47.781	54.259	50.273	92.385
Kabupaten Grobogan	32.868	30.347	39.249	22.652	35.903
Kabupaten Blora	22.499	25.182	36.553	26.509	38.467
Kabupaten Rembang	33.884	42.789	105.036	52.768	75.168
Kabupaten Pati	219.799	334.843	386.434	643.558	538.337
Kabupaten Kudus	28.423	27.551	21.433	30.197	30.858
Kabupaten Jepara	160.014	135.183	257.867	149.883	219.755
Kabupaten Demak	15.425	9.825	15.879	7.442	10.224
Kabupaten Semarang	28.585	29.487	26.199	23.451	41.095
Kabupaten Temanggung	56.591	52.084	78.255	47.051	69.799
Kabupaten Kendal	30.996	31.104	37.778	34.492	36.719
Kabupaten Batang	38.083	31.850	39.234	32.147	34.750
Kabupaten Pekalongan	12.446	9.485	19.882	16.872	14.286
Kabupaten Pemalang	33.625	44.197	63.141	42.431	20.529
Kabupaten Tegal	12.643	14.102	26.610	10.558	12.737
Kabupaten Brebes	38.628	30.380	44.021	35.604	12.462
Kota Magelang	49	48	154	88	117
Kota Surakarta	310	287	314	162	176
Kota Salatiga	7.574	7.426	8.604	7.182	5.878
Kota Semarang	16.379	12.671	18.031	9.058	14.618
Kota Pekalongan	-	-	-	-	-
Kota Tegal	-	-	19	-	8

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2012

Berdasarkan tabel 1.3 produksi komoditas ketela pohon Provinsi Jawa Tengah paling tinggi di tempati oleh Kabupaten Wonogiri dengan produksi 789.781 ton pada tahun 2011. Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang cukup potensial

dalam pengembangan komoditas ketela pohon. Sejalan dengan program Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Wonogiri dalam penganeekaragaman tanaman pangan maka dikeluarkannya peraturan Bupati Wonogiri Nomor 6 Tahun 2011 sebagai petunjuk teknis program penganeekaragaman tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri. Sebagai upaya mensukseskan program penganeekaragaman tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri. Berikut ini data situasi pangan di Kabupaten Wonogiri tahun 2011.

**Tabel 1.4**  
**Situasi Pangan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011**

No	Komoditas	Ketersediaan	Kebutuhan	Surplus/minus
1	Padi	366.469	367.032	-563
2	Jagung	300.008	4.978	295.030
3	Ketela pohon	789.781	20.368	769.413
4	Kacang tanah	36.225	767	35.458
5	Kedelai	21.526	7.904	-6.378
6	Kacang hijau	155	255	-100
7	Sorghum	607	3.978	-3.371
8	Ketela rambat	1.237	2.328	-1.091

Sumber data : SKPD terkait diolah oleh KKP Kab. Wonogiri

Berdasarkan tabel 1.4 situasi ketersediaan pangan di Kabupaten Wonogiri secara umum menunjukkan posisi yang cukup mantap. Dari 8 komoditas pangan, terlihat bahwa Kabupaten Wonogiri berada pada posisi surplus bahan pangan jagung, ketela pohon dan kacang tanah. Sedangkan untuk bahan pangan padi mengalami kekurangan ketersediaan pangan. Maka dari itu perlu adanya penganeekaragaman pangan agar tidak menimbulkan rawan pangan dan untuk

mensukseskan program penganekaragaman pangan di Kabupaten Wonogiri. Berikut ini data produksi tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri.

**Tabel 1.5**  
**Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri**  
**Tahun 2007-2011 (Ton)**

Tanaman	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Padi Sawah	243.510	244.549	286.527	290.236	301.135
Padi Gogo	39.229	42.615	12.390	58.689	65.334
Jagung	410.782	380.595	377.111	384.172	300.008
Ketela Pohon	1.214.200	1.017.599	1.077.208	1.202.674	789.781
Kacang Tanah	73.318	59.271	54.923	54.768	36.255
Kedelai	33.775	29.855	35.124	34.275	21.526
Kacang Hijau	379	374	406	243	155
Sorghum	1.603	1.583	689	2.238	607
Ketela Rambat	3.727	2.706	3.124	3.674	1.237

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2012*

Pada tabel 1.5 dapat dilihat produksi tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri komoditas ketela pohon merupakan produksi yang paling tinggi dengan produksi 789.781 ton dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti komoditas padi yang hanya berproduksi 301.135 ton untuk padi sawah dan 65.334 ton untuk padi gogo pada tahun 2011. Berdasarkan tabel 1.5 komoditas ketela pohon merupakan komoditas potensial di Kabupaten Wonogiri namun masih memiliki berbagai masalah. Permasalahan pada produktifitas ketela pohon yaitu masih fluktuatifnya produksi. Pada tahun 2010 produksi sebesar 1.202.673 ton dan pada tahun 2011 turun dengan produksi 789.781 ton. Berikut data produksi komoditas ketela pohon setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri.



**Tabel 1.6**  
**Produksi Komoditas Ketela Pohon tiap Kecamatan**  
**di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011**

No	Kecamatan	Produksi (ton)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Pracimantoro	108.524	103.212	99.386	124.541	61.953
2	Paranggupito	44.033	43.982	34.863	52.111	27.932
3	Giritontro	38.891	38.547	31.594	43.535	29.660
4	Giriwoyo	66.064	74.627	-	62.443	32.858
5	Batuwarno	45.245	37.395	26.141	42.191	40.039
6	Karangtengah	91.700	74.594	82.296	103.373	39.858
7	Tirtomoyo	87.516	54.889	36.624	66.146	42.728
8	Nguntoronadi	27.443	22.368	23.548	14.286	17.853
9	Baturetno	22.320	20.168	21.903	23.627	8.900
10	Eromoko	59.858	53.915	63.193	51.158	24.228
11	Wuryantoro	35.195	30.335	38.095	37.316	30.279
12	Manyanan	56.666	49.554	53.796	59.271	38.597
13	Selogiri	7.591	5.823	7.950	13.470	8.111
14	Wonogiri	49.948	41.256	76.738	53.956	25.851
15	Ngadirojo	89.644	70.146	114.725	96.828	82.206
16	Sidoharjo	33.062	27.417	40.252	41.630	42.508
17	Jatiroto	45.405	33.612	53.845	42.788	41.719
18	Kismantoro	72.765	31.154	18.531	22.540	14.677
19	Purwantoro	52.107	39.033	48.390	49.406	35.276
20	Bulukerto	28.797	27.267	21.812	21.946	15.201
21	Puhpelem	29.057	25.612	33.857	31.172	40.915
22	Slogohimo	29.176	33.913	42.773	31.648	22.428
23	Jatisrono	27.276	25.052	41.818	36.622	20.946
24	Jatipurno	30.241	23.785	23.518	34.887	15.048
25	Girimarto	35.675	29.945	41.560	45.778	30.010

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2012

Pada tabel 1.6 produksi komoditas ketela pohon Kabupaten Wonogiri terjadi permasalahan dengan masih fluktuatifnya produksi di setiap kecamatan. Dapat dilihat pada data Kecamatan Pracimantoro pada tahun 2010 produksi mencapai 124.541 ton namun pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 61.953 ton. Begitu pula pada Kecamatan Paranggupito dengan produksi 52.111 ton pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 turun menjadi 27.932 ton. Penurunan produksi komoditas ketela pohon terjadi di hampir setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jumlah produksi sektor tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah dan data komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri maka dalam penelitian ini akan diangkat judul : **“ Pengembangan Komoditas Ketela Pohon Sebagai Upaya Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal di Kabupaten Wonogiri”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil utama komoditas ketela pohon di Jawa Tengah namun masih memiliki berbagai permasalahan. Produksi komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri tidak stabil setiap tahunnya dan masih belum ada kejelasan daerah mana yang menjadi sentra produksi serta belum adanya penetapan wilayah sebagai pusat industri pengolahan komoditas ketela pohon.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas muncul pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dari penelitian ini yaitu:

1. Kecamatan mana yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif pada komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri ?
2. Kecamatan mana yang potensial untuk pengembangan komoditas ketela pohon?
3. Kecamatan mana saja yang mempunyai kelengkapan infrastruktur yang nantinya akan direkomendasikan sebagai arah penentuan sentra produksi dan industri pengolahan produk komoditas ketela pohon?
4. Bagaimana pemetaan pengembangan komoditas ketela pohon sebagai upaya penganekaragaman tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif pada komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri.
2. Mengidentifikasi kecamatan yang potensial untuk pengembangan komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri.
3. Mengidentifikasi kelengkapan infrastruktur tiap kecamatan sehingga diketahui arah pengembangan sentra produksi dan industri pengolahan ketela pohon.
4. Membuat pemetaan pengembangan komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana, informasi, dan kajian tentang pembangunan ekonomi di Kabupaten Wonogiri.
- b. Menjadi bahan referensi dan memberikan pengetahuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi Pemerintah penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi untuk dipertimbangkan oleh pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perencanaan Pembangunan**

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2004:46).

Menurut (Kuncoro, 2004:47) ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

- a. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
- b. Kenyataannya bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda, hal ini menyebabkan perspektif masyarakat daerah mengenai arah dan makna pembangunan daerah.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh sebuah instansi publik untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di sebuah wilayah baik negara maupun di daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Artinya dalam sebuah perencanaan, lembaga perencana wajib memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kondisi fisik, segi pembiayaan serta kualitas sumber daya yang ada di wilayah tersebut (Widodo, 2006:3)

Perencanaan ekonomi secara umum bisa kita artikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pemerintah untuk mengkoordinasi pembuatan keputusan ekonomi dalam jangka panjang serta untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan laju pertumbuhan variabel-variabel pokok ekonomi demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan ekonomi yang telah ditetapkan sebelumnya (Todaro, 2006:3). Rencana ekonomi (*economic plan*) pada dasarnya adalah serangkaian target ekonomi kuantitatif yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Dalam rencana ekonomi ada yang bersifat komprehensif dan ada pula yang bersifat parsial.

Sebuah rencana ekonomi komprehensif (*comprehensive plan*) menetapkan target-target yang meliputi seluruh aspek atau sektor penting dari perekonomian nasional. Sedangkan rencana ekonomi parsial (*partial economic plan*) hanya meliputi sektor-sektor ekonomi tertentu secara terpisah (industri, pertanian, sektor publik, sektor luar negeri, dan sebagainya). Jadi proses perencanaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan perencanaan yang diawali dengan pemilihan tujuan sosial dan target-target ekonomi oleh pemerintah, kemudian dilanjutkan dengan perumusan suatu kerangka kerja bagi kegiatan implementasi, koordinasi, dan pemantauan hasil-hasilnya.

Secara umum, model-model perencanaan ekonomi meliputi :

1. Model pertumbuhan agregat, meliputi aneka perkiraan makroekonomis mengenai perubahan variabel-variabel ekonomi pokok yang direncanakan atau yang dibutuhkan.

2. Model input-output multisektor, antara lain menentukan implikasi tingkat produksi, sumber daya, tenaga kerja, dan devisa yang dibutuhkan.
3. Penetapan pilihan secara rinci atas investasi proyek tertentu di masing-masing sektor, yang disusun melalui penerapan teknik penilaian proyek dan analisis biaya manfaat sosial (Todaro, 2006:9).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja, dan sumber daya manusia, investasi, modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi, dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Melalui perencanaan pembangunan daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (*economic entity*) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro, 2004:46). Perencanaan pembangunan daerah memerlukan pemahaman tentang hubungan antar daerah dengan lingkungan nasional di daerah tersebut, sehingga dapat diketahui perencanaan pembangunan daerah yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di daerah tersebut.

Proses pembangunan daerah dipengaruhi oleh dua kondisi, yaitu tekanan yang berasal dari dalam maupun luar negeri sehingga mempengaruhi kebutuhan

daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya, dan perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh masing-masing sektor yang berbeda-beda (Kuncoro, 2004:47). Dalam proses perencanaan pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan dan pemerataan juga mempertimbangkan dampak aktivitas ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Setiap usaha pembangunan daerah itu sendiri bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

## **2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan adanya suatu pembangunan daerah dari berbagai sektor-sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang (Arsyad, 1999). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1994:425):

### **1. Tanah dan kekayaan alam**

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

### **2. Jumlah, mutu penduduk dan tenaga kerja**

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat

terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan ekonomi yang tinggi.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

5. Luas pasar sebagai pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi, atau diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi atau tidak perubahan struktur ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1988:2). Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh keberhasilan kita meningkatkan efisiensi dan produktivitas yang memerlukan kreativitas SDM, keterampilan, kemampuan manajemen dan kemampuan teknologi.



Kusnetz mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kita perlu mengembangkan sektor-sektor yang berbasis dalam negeri, artinya teknologi yang digunakan telah dikuasai dan melibatkan tenaga kerja nasional dengan segala keberadaannya untuk menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat. Dalam teori pertumbuhan jalur cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson menerangkan bahwa setiap Negara atau wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

### **2.3 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*):**

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita, tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis (Tarigan 2005:28).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (*economic base theory*). Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Pembagian perekonomian regional yang dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dimana keduanya kemudian menjadi

pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

Menurut Harry W. Richardson dalam (Arsyad 1999:116) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

#### **2.4 Teori Lokasi**

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2005:122). Setiap wilayah memiliki kondisi dan potensi yang berbeda-beda. Secara empiris dapat diamati bahwa pusat-pusat pengadaan dan pelayanan barang dan jasa

yang umumnya adalah perkotaan (*central place*), terdapat tingkat penyediaan pelayanan yang berbeda-beda.

Dalam dunia nyata, kondisi dan potensi suatu wilayah pun berbeda-beda. Dampaknya menjadi lebih mudah untuk dianalisis karena telah diketahui tingkah laku manusia dalam kondisi potensi ruang adalah sama. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Christaller mengatakan bahwa berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung bergabung pada pusat dari wilayahnya sehingga pusat itu menjadi lokasi konsentrasi (kota).

Weber (Tarigan, 2005:140-143) menganalisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum.

Menurut Weber ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup (*closed curve*) berupa lingkaran yang dinamakan isodapan (*isodapane*).

## 2.5 Pengembangan Sektor Potensial

Menurut Tjokroaminoto (Wibawa, 2013:15) kegiatan pertama yang dilakukan dalam perencanaan pembangunan daerah adalah mengadakan tinjauan keadaan, permasalahan dan potensi-potensi pembangunan. Berdasarkan potensi sumber daya alam yang kita miliki, maka adanya sektor potensial di suatu daerah harus dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Sampai dengan akhir dekade 1980-an, di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri (Arsyad, 1999:165). Ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah:

- 1) Pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Pemikiran seperti ini boleh dikatakan diwakili oleh kalangan ekonom-akademis.
- 2) Konsep Delapan Wahana Transformasi Teknologi dan Industri yang di kemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi (Habiebie), yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak (simultan).
- 3) Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir. Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian (Tungki Ariwibowo).

## 2.6 Teori Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian menurut Mubyarto ialah ilmu kemasyarakatan (*social sciences*), ilmu yang mempelajari perilaku, serta hubungan manusia. Ekonomi pertanian merupakan motor penggerak dan penentu keberhasilan dalam upaya pembangunan pertanian. Ekonomi pertanian adalah suatu ilmu yang

mempelajari dan membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian (Moehar, 2002:8).

Dalam ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, hubungan antar faktor produksi, serta hubungan antarfaktor produksi dan produksi itu sendiri. Selain itu dalam ekonomi pertanian juga dipelajari permasalahan dalam pertanian, potensi, dan kebijakan serta kemitraan kelembagaan, dan faktor lainnya. Empat masalah pokok dalam ekonomi pertanian yaitu:

1. Jarak waktu yang lebar antara pengeluaran dan penerimaan dalam usaha pertanian
2. Pembiayaan
3. Tekanan penduduk
4. Pertanian *subsistence*

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi suatu wilayah seharusnya tidak mengesampingkan pembangunan pertanian, karena hampir lebih dari 40% kesempatan kerja nasional berasal dari sektor pertanian. Dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan pertanian merupakan langkah awal dan mendasar bagi pertumbuhan industri.

Tujuan dari pembangunan pertanian antara lain adalah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan ketahanan pangan. Peranan pembangunan pertanian dalam pembangunan ekonomi antara lain menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri, menyediakan

tenaga potensial sektor nonpertanian, menghasilkan tambahan modal dan sebagai syarat pokok pembangunan pertanian.

Para pemikir ekonomi Lewis, Johnson dan Mellor, Kuznetz, pembangunan telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama dalam tahap-tahap awal pembangunan. Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Suatu strategi pembangunan yang dilandaskan pada prioritas pertanian paling tidak memiliki tiga unsur pelengkap, yakni:

1. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional, dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil.
2. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang dihasilkan.
3. Diversifikasi kegiatan pembangunan daerah pedesaan yang bersifat padat karya, yaitu non pertanian, yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Karena itu, pada skala yang lebih luas, pembangunan sektor pertanian dan daerah pedesaan kini diyakini sebagai intisari pembangunan nasional secara keseluruhan oleh banyak pihak. Sektor pertanian dan daerah pedesaan bukan hanya bersifat pasif, tetapi lebih dari sekedar penunjang dalam proses pembangunan ekonomi. Harus diingat bahwa tanpa pembangunan daerah pedesaan yang integratif, pertumbuhan industri tidak akan berjalan dengan lancar. Dan walaupun berjalan, pertumbuhan industri tersebut akan menciptakan berbagai ketimpangan internal

yang membahayakan dalam perekonomian bersangkutan (Todaro dan Smith, 2006:503).

Keberhasilan sektor industri sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan pertanian. Berikut ini tiga alasan mengapa sektor pertanian perlu dibangun terlebih dahulu untuk menunjang perkembangan industri (Moehar, 2002:16):

1. Barang-barang hasil industri memerlukan daya beli masyarakat. Sebagian besar pembeli barang-barang hasil industri berada dalam lingkungan sektor pertanian.
2. Untuk menekan biaya produksi dari komponen upah dan gaji dibutuhkan tersedianya bahan-bahan makanan yang murah dan terjangkau, sehingga upah dan gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok buruh dan pegawai.
3. Industri membutuhkan bahan baku yang berasal dari sektor pertanian, karena itu produksi bahan-bahan industri memberikan basis bagi pertumbuhan itu sendiri. Sehingga dengan keadaan ini dapat terbentuk siklus dan kerja sama yang saling menguntungkan.

Usaha meningkatkan produksi berbagai komoditas pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan ekspor hasil pertanian. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian tentu saja tidak terlepas dari besarnya peranan dan dukungan para petani Indonesia. Ekonomi pertanian mempunyai fungsi yang cukup berarti dalam perkembangan dan pembangunan pertanian, yang juga merupakan bagian dari perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Dengan demikian, dalam memacu



pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian dapat disebut sebagai prasyarat bagi pengembangan dan pertumbuhan sektor industri dan sektor-sektor lainnya.

## 2.7 Teori Pusat Pertumbuhan ( Growth Pole Teory)

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut. Suatu kota dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus bercirikan: (1) adanya hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, (2) adanya unsur pengganda (*multiplier effect*), (3) adanya konsentrasi geografis, (4) bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan, 2005:162-163).

Ciri-ciri pusat pertumbuhan menurut Tarigan (2005) beberapa diantaranya yaitu:

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, karena saling terkait. Dengan demikian kehidupan

kota menjadi satu irama dengan berbagai komponen kehidupan kota dan menciptakan sinergi untuk saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

2. Adanya unsur pengganda (*multiplier effect*) keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Maknanya bila ada permintaan satu sektor dari luar wilayah, peningkatan produksi sektor tersebut akan berpengaruh pada peningkatan sektor lain. Peningkatan ini akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi dapat beberapa kali lipat dibandingkan dengan kenaikan permintaan di luar untuk sektor tersebut. Unsur efek pengganda memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan kota belakangnya. Hal ini terjadi karena peningkatan berbagai sektor di kota pusat pertumbuhan akan membutuhkan berbagai pasokan baik tenaga kerja maupun bahan baku dari kota belakangnya.
3. Adanya konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Jadi kebutuhan dapat diperoleh dengan lebih hemat waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini membuat kota tersebut menarik untuk dikunjungi dan karena volume transaksi yang makin meningkat akan menciptakan *economic of scale* sehingga tercipta efisiensi lebih lanjut.
4. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya sepanjang terdapat hubungan yang harmonis di antara kota sebagai pusat pertumbuhan dengan kota belakangnya maka pertumbuhan kota pusat akan mendorong pertumbuhan kota

belakangnya. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai fasilitas atau kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

## 2.8 Konsep Analisis *Location Quotient*

Analisis basis ekonomi yang sering disebut sebagai teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi Produk Domestik Regional Bruto dalam menentukan sektor unggulan (basis). Apabila sektor unggulan tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah tehnik yang digunakan adalah Kuosien lokasi (*Location Quotient /LQ*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (*leading sector*).

Arsyad (1999:140-141) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient (LQ)* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*
2. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri lokal (*industry non basic*).

LQ merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu (Industri) atau PDRB terhadap total tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB disuatu daerah (kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja atau PDRB dan sektor yang sama di Propinsi .

Formula Matematis

$$LQ = \frac{V_i(s) / V(s)}{V_i r / V_r}$$

Dimana :

$V_i(s)$  = Jumlah PDRB suatu sektor Kabupaten/Kota

$V(s)$  = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota

$V_i r$  = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat Propinsi

$V_r$  = Jumlah PDRB total tingkat Propinsi

Penggandaan (multiplier effect) jangka pendek

$$\text{Penggandaan Basis (M)} = \frac{\text{Pendapatan Total (Y)}}{\text{Pendapatan Basis (YB)}}$$

$$M \text{ Jangka pendek} = \frac{1}{1 - Y_N}$$

$$M \text{ Jangka panjang} = \frac{1}{1 - Y_N + Y_I - M_I}$$

$$Y_N + Y_B$$

$$Y = M \times Y_B$$

Dimana

$Y$  = Pendapatan total

$Y_B$  = Pendapatan basis

$Y_n$  = pendapatan non basis

$M$  = penggandaan basis

$Y_I$  = pendapatan local yang diinvestasikan dalam barang capital

$M_I$  = Pengeluaran local untuk import barang-barang investasi

Analisis *Location Quotient* dapat menunjukkan besar kecilnya peranan sektor perekonomian di sebuah Kabupaten dengan membandingkan sektor yang sama di tingkat Propinsi. Metode ini digunakan untuk mengetahui sektor unggulan potensial yang dapat dikembangkan di sebuah Kabupaten dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Dari hasil perhitungan *location quotient (LQ)* ini dapat diketahui apabila:

1. LQ suatu sektor  $> 1$  dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan.
2. LQ suatu sektor  $< 1$  dikatakan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan.

## 2.9 Konsep Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Menurut Thoha dan Soekarni (Wibawa, 2013:31) dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan-penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) suatu wilayah juga dapat diketahui melalui teknik analisis *Shift Share* ini. Metode analisis *Shift Share* diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor - i di suatu region - j (Dij) dengan formulasi (Soepono, 1993:44) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (2) \text{ di mana:}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots \dots \dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (5)$$

Dari persamaan (3) sampai (5),  $r_{ij}$  mewakili pertumbuhan sektor/subsektor  $i$  di wilayah  $j$ , sedangkan  $r_n$  dan  $r_{in}$  masing-masing laju pertumbuhan agregat kabupaten/kecamatan dan pertumbuhan sektor/subsektor  $i$  secara kabupaten/kecamatan, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$R_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij}) / E_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in}) / E_{in} \dots \dots \dots (7)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n) / E_n \dots \dots \dots$$

Keterangan;

$D_{i,j}$  : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan

$N_{i,j}$ : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara meluas ditingkat kabupaten

$M_{i,j}$ :Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor)  $i$  secara meluas ditingkat kabupaten

$C_{i,j}$ : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan wilayah kabupaten Wonogiri yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor) tersebut di kecamatan wilayah kabupaten

$E_{ij}$ : PDRB sektor  $i$  di kecamatan tahun awal analisis.

$E_{in}$ : PDRB sektor  $i$  di wilayah regional tahun awal analisis.

$E_n$  : PDRB total di wilayah regional tahun awal analisis.

$E_{ij,t}$ : PDRB sektor  $i$  di kecamatan tahun akhir analisis.

$E_{in,t}$  : PDRB sektor  $i$  di wilayah regional tahun akhir analisis.

En,t : PDRB total di wilayah regional tahun analisis.

### **2.10 Konsep Analisis *Klassen Typology***

Alat analisis *Typology Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. *Tipologi Klassen* pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah.

Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989).

### **2.11 Konsep Analisis *Skalogram***

Analisis skalogram merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menilai kemampuan pusat-pusat pengembangan wilayah dalam rangka mendukung aktivitas ekonomi dan pelayanan sosial di wilayahnya. Pendekatan regional perlu dilakukan sebagai bagian dari analisis arah dan strategi kebijakan pembangunan pengembangan fasilitas kemampuan pelayanan wilayah melalui analisis hirarki pusat-pusat pengembangan.

Identifikasi dan menentukan sektor-sektor unggulan (*key sectors*) dalam struktur ekonomi wilayah perlu didukung dengan kemampuan fasilitas pelayanan pusat pengembangan sehingga sektor-sektor unggulan wilayah yang berbasis

karakteristik atau potensi lokal (*local specific*) wilayah kepulauan bahari/maritim dapat memanfaatkan ketersediaan fasilitas di pusat-pusat pengembangan tersebut.

Menurut Budiharsono (2001), metode ini mempunyai beberapa keunggulan, antara lain:

1. Memperlihatkan dasar diantara jumlah penduduk dan tersedianya fasilitas pelayanan.
2. Secara cepat dapat mengorganisasikan data dan mengenal wilayah.
3. Membandingkan pemukiman-pemukiman dan wilayah-wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan.
4. Memperlihatkan hierarki pemukiman atau wilayah.
5. Secara potensial dapat digunakan untuk memantaunya merancang fasilitas baru.

## **2.12 Konsep Analisis Overlay**

Teknik overlay merupakan pendekatan tata guna lahan/*landscape*. Analisis overlay ini juga dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Teknik overlay ini dibentuk melalui penggunaan secara tumpang tindih (seri) suatu peta yang masing-masing mewakili faktor penting lingkungan/ lahan.

Tujuan dan manfaat teknik analisis overlay ini untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Overlay ini merupakan suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Agregat dari kumpulan peta individu ini, atau yang biasa disebut peta komposit, mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi. Masing-



masing peta dan tranparasi memberikan informasi tentang komponen lingkungan dan sosial.

Dalam teknik ini dapat diukur juga sektor-sektor yang dapat baik digunakan teknik overlay ini atau tidak. Karena tidak seluruh sektor ekonomi harus menggunakan teknik overlay tersebut. Analisis overlay dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi.

### **2.13 Penganekaragaman Konsumsi Pangan**

Penganekaragaman Konsumsi Pangan adalah proses pemilihan pangan yang dikonsumsi dengan tidak tergantung kepada satu jenis pangan, tetapi terhadap bermacam-macam bahan pangan dengan salah satunya menyelenggarakan kegiatan pengembangan bisnis dan industri pangan lokal. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beranekaragam dan seimbang.

### **2.14 Sistem Informasi Geografi (SIG)**

Menurut Aronof dalam (Wibawa, 2013:19) Sistem Informasi Geografi adalah sistem yang berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi–informasi geografi. Sistem Informasi geografi dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis objek-objek dan fenomena dimana lokasi geografi merupakan karakteristik yang penting atau kritis untuk dianalisis. Dengan demikian, SIG merupakan sistem komputer yang memiliki empat kemampuan berikut dalam menangani data yang bereferensi geografi: (a)

masukan, (b) manajemen data (penyimpanan dan pemanggilan data), (c) analisis dan manipulasi data, (d) keluaran.

Sedangkan untuk melihat keadaan letak geografis dan melihat persebaran lokasi di perlukan adanya pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan merupakan suatu cara pandang atau kerangka analisis yang menekankan eksistensi keruangan. Pendekatan keruangan mendasarkan pada perbedaan sifat penting lokasi seperti struktur, pola dan proses. Struktur keruangan berkaitan dengan elemen pembentuk ruang yang berupa kenampakan titik (*point features*), kenampakan garis (*line features*), dan kenampakan area (*areal features*).

## 2.10 Penelitian Sebelumnya

No	Nama/judul penelitian	Tujuan	Analisis	Hasil
1	Ahmad Ma'ruf/ Anatomi Makro Ekonomi Regional : Studi Kasus Provinsi DIY	Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, deskripsi struktur perekonomian daerah, dan analisis sektor-sektor ekonomi yang potensial, tingkat investasi	Shift Share, LQ, SLQ, DLQ,ICO R	Penelitian ini menyimpulkan dinamika pertumbuhan ekonomi DIY sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional, namun tingkat pertumbuhannya dalam lima tahun terakhir selalu di bawah pertumbuhan nasional, dengan rentang pertumbuhan antara 3,70% hingga 5,02%. Sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terbesar bagi perekonomian DIY adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (20,87% dan 21,33%) serta sektor pertanian (18,07% dan 18,17%). Dari perhitungan ekonomi sektoral dengan menggunakan Tipologi Klassen dapat diketahui bahwa sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan adalah sektor pertanian, industri pengolahan

				dan jasa-jasa.
2	Fafurida/ Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo	Tujuan dari penelitian Fafurida adalah mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif di tiap kecamatan, mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan yang potensial untuk dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan, menyusun hirarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi, dan menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Kulonprogo.	LQ, Shift Share dan Analisis Indeks Sentralitas	Dari hasil analisis <i>Shift Share</i> dan <i>Location Quotient</i> dapat diketahui arah pengembangan tanaman pangan sebagai sentra produksi dan sentra industri pengolahan adalah Sentra produksi padi direkomendasikan di kecamatan Temon, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Samigaluh, sedangkan industri penggilingan padi dibangun di Kecamatan Wates dan Pengasih. komoditas jagung, pembangunan industri pengolahan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih, sedangkan sentra produksinya di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Komoditas tanaman ketela pohon, sentra produksinya terdapat di Kecamatan Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang dan Samigaluh, sedangkan industri pengolahan ketela pohon didirikan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Sentra produksi ketela rambat adalah di Kecamatan Panjatan, Pengasih, Kokap dan Girimulyo, industri pengolahannya terdapat di Kecamatan Wates. Untuk komoditas tanaman kacang tanah, industri pengolahannya didirikan di Kecamatan Wates dan Pengasih dengan sentra produksi di Kecamatan Temon,

				<p>Lendah, Kokap Girmulyo dan Samigaluh. Sentra produksi komoditas tanaman kedelai terdapat di Kecamatan Temon, Galur, Lendah, Nanggulan dan Kalibawang, sedangkan industri pengolahannya terdapat di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo dan Pengasih merupakan sentra produksi tanaman kacang hijau dengan industri pengolahan di Kecamatan Wates.</p>
3	<p>Sutikno/ Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten malang</p>	<p>Tujuan penelitian</p> <p>1 Untuk mengetahui bagaimana struktur dan pola pertumbuhan ekonomi masing-masing Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP).</p> <p>2. Untuk mengetahui sektor dan sub sektor ekonomi unggulan di masing-masing Satuan Wilayah Pengembangan (SWP)</p> <p>3. Untuk mengetahui potensi dan daya saing masing-masing kecamatan sebagai prioritas pusat pertumbuhan pada masing-masing Satuan Wilayah Pengembangan (SWP).</p>	<p>LQ, Shift Share, Typologi Klassen dan analisis daya saing</p>	<p>Berdasarkan analisis Tipologi Klassen diperoleh empat klasifikasi SWP yaitu: 1) SWP berkembang cepat, terdiri dari SWP I; 2) SWP maju dan cepat tumbuh, terdiri dari SWP II dan SWP III; 3) SWP relatif tertinggal, terdiri dari SWP IV, SWP VI, dan SWP VII; serta 4) SWP maju tapi tertekan, terdiri dari SWP V dan SWP VIII.</p> <p>Berdasarkan analisis Location Qoutient (LQ) dan Shift-Share (SS), maka diperoleh gambaran sektor unggulan di masing-masing SWP sebagai berikut: SWP I mempunyai sub sektor unggulan: 1) Tanaman perkebunan, 2) Peternakan, 3) Kehutanan, 4) Perikanan, 5) Listrik, 6) Air Bersih, 7) Jasa</p> <p>Penunjang komunikasi; SWP II mempunyai sub sektor unggulan: 1) Tanaman bahan makanan, 2)</p>

				<p>Makanan, minuman, dan tembakau, 3) Tekstil, kulit, &amp; alas kaki, 4) Barang dari kayu dan hasil hutan</p> <p>lain, 5) Pupuk kimia dan barang dari karet, 6) Alat angkutan, mesin dan peralatan, 7) Barang-barang</p> <p>lain, 8) Pos dan telekomunikasi, 9) Lembaga keuangan bukan bank, 10) Hiburan dan kebudayaan; Berdasarkan Analisis Scalogram, Daya Saing, dan Jarak, maka diperoleh gambaran pusat-pusat pertumbuhan di masing-masing SWP</p>
--	--	--	--	---

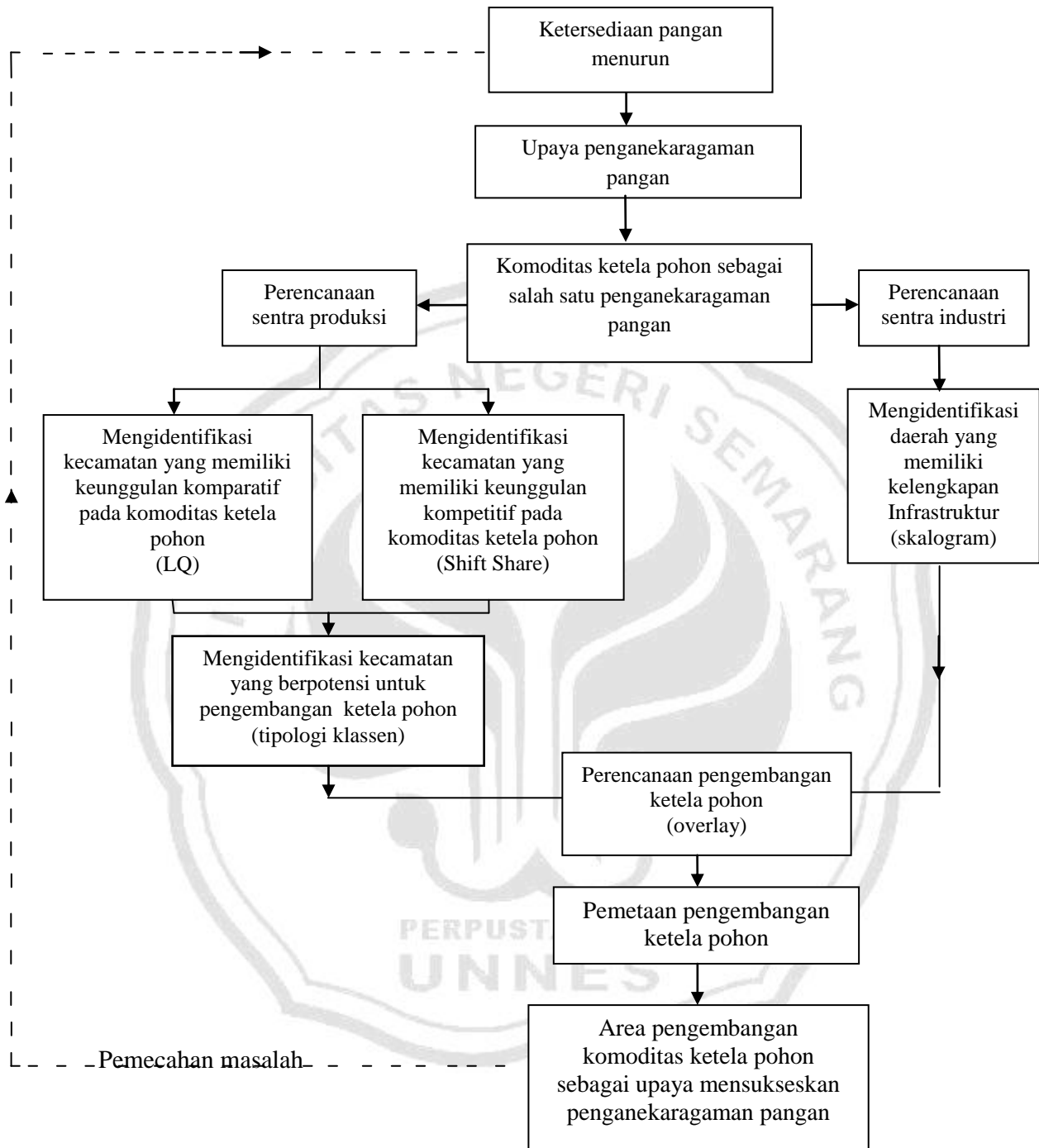
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini fokus pada pengembangan komoditas ketela pohon sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada komoditas tanaman padi. Selain itu, terdapat perbedaan sektor basis antara daerah penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah alat analisis yang digunakan yaitu *LQ*, *shift share*, *skalogram* dan *tipologi klassen*. Penelitian terdahulu mendukung penelitian ini karena adanya kesamaan tujuan yaitu pengembangan komoditas, pengembangan sektor basis dan menentukan wilayah sentra produksi dan pusat industri pengolahan.

### 2.11 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah penghasil utama komoditas ketela pohon di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, fokus pada komoditas tanaman

ketela pohon, disamping produktivitas ketela pohon yang tinggi, ketela pohon juga menjadi salah satu komoditas tanaman pangan lain untuk mensukseskan program penganeekaragaman pangan. Pemetaan pengembangan komoditas tanaman ketela pohon perlu dilakukan supaya pemerintah Kabupaten Wonogiri mengetahui daerah / kecamatan mana saja yang menjadi sentra dari ketela pohon. Selanjutnya daerah mana saja yang menjadi sentra industri pengolahan.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pengembangan komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri perlu adanya sebuah perencanaan dalam produksi dan sentra industri pengolahan. Dalam perencanaan produksi menggunakan alat analisis perencanaan pembangunan yaitu *LQ* dan *shift share*. Untuk mengetahui daerah basis dan tingkat kekompertifan produk yang dimiliki oleh suatu kecamatan. Sedangkan dalam perencanaan daerah industri pengolahan digunakan alat analisis skalogram dengan menganalisis fasilitas sosial dan ekonomi seluruh wilayah. Penggolongan daerah pusat industri berdasarkan pada peringkat jumlah fasilitas yang dimiliki oleh setiap kecamatan.

Kemudian hasil analisis *LQ* dan *shift share* dipadukan dengan menggunakan alat *klassen typology* untuk mengetahui daerah yang berpotensi untuk pengembangan komoditas ketela pohon. Dengan berbagai klasifikasi yaitu unggulan, potensial dan pendukung. Selanjutnya untuk mengetahui perencanaan pengembangan komoditas ketela pohon di Kabupaten Wonogiri untuk menentukan daerah sentra produksi dan industri pengolahan digunakan alat analisis *overlay*. Kemudian hasilnya dipetakan dalam sebuah gambar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Kabupaten Wonogiri khususnya fokus di sektor pertanian yaitu komoditas ketela pohon. Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang cukup potensial dalam pengembangan komoditas ketela pohon untuk itu perlu adanya sebuah pengembangan yang baik ke depannya.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah subjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi, 2006). Variabel dari penelitian ini meliputi :

1. Produktivitas tanaman ketela pohon tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Dalam hal ini produktivitas tanaman ketela pohon di tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang jumlahnya 25 kecamatan.
2. Jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri
3. Jumlah fasilitas sosial dan ekonomi tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri.

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan. Dalam penelitian

ini, dokumentasi dimaksudkan mengetahui data produktivitas komoditas ketela pohon Kabupaten Wonogiri dan data setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011 (data terbaru).

### 3.4 Jenis Data

Menurut sumber data, jenis data dalam penelitian ini menggunakan satu jenis data yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan/laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Dalam mengumpulkan data sekunder pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel yang diteliti berupa catatan atau dokumentasi dari produksi komoditas ketela pohon 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang didapat dari BPS Jawa Tengah.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.5.1 *Location Quotient (LQ)*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sektor*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sektor*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani 1984:68):

$$LQ = \frac{\frac{Si}{Ni}}{\frac{S}{N}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

Si : Produktivitas komoditas ketela pohon Sektor i kecamatan di Kabupaten Wonogiri

S : Produktivitas komoditas ketela pohon total kecamatan di Kabupaten Wonogiri

Ni : Produktivitas komoditas ketela pohon Sektor i di Kabupaten Wonogiri

N : Produktivitas komoditas ketela pohon total di Kabupaten Wonogiri

Apabila hasil perhitungan *Location Quotient* untuk komoditas tanaman ketela pohon di tiap kecamatan menunjukkan angka lebih dari satu ( $LQ > 1$ ), berarti komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya apabila hasil perhitungan *Location Quotient* menunjukkan angka kurang dari satu ( $LQ < 1$ ), berarti komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Analisis LQ ini digunakan karena analisis ini memiliki kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat

bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

### 3.5.2 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar.

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. *Untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang disuatu daerah dan membandingkannya dengan perekonomian regional maupun nasional dapat digunakan teknik analisis Shift Share.*

Dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan-penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar wilayah, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) suatu wilayah juga dapat diketahui melalui teknik analisis *Shift Share* ini (Thoha dan Soekarni, 2000:52). Metode analisis *Shift Share* diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor - i di suatu region - j (Dij) dengan formulasi (Soepono, 1993:44) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots \dots \dots (2) \text{ di mana:}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots \dots \dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots \dots \dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots \dots \dots (5)$$

Dari persamaan (3) sampai (5),  $r_{ij}$  mewakili pertumbuhan sektor/subsektor  $i$  di wilayah  $j$ , sedangkan  $r_n$  dan  $r_{in}$  masing-masing laju pertumbuhan agregat kabupaten/kecamatan dan pertumbuhan sektor/subsektor  $i$  secara kabupaten/kecamatan, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$R_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij}) / E_{ij} \dots \dots \dots (6)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in}) / E_{in} \dots \dots \dots (7)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n) / E_n \dots \dots \dots$$

Keterangan;

$D_{i,j}$  : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan

$N_{i,j}$ : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara meluas ditingkat Kabupaten Wonogiri.

$M_{i,j}$ :Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor)  $i$  secara meluas ditingkat Kabupaten Wonogiri.

$C_{i,j}$ : Perubahan PDRB sektor (subsektor)  $i$  di kecamatan wilayah Kabupaten Wonogiri yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor) tersebut di kecamatan wilayah Kabupaten Wonogiri.

Eij: PDRB sektor i di Kecamatan wilayah Kabupaten Wonogiri tahun awal analisis.

Ein: PDRB sektor i di wilayah regional tahun awal analisis.

En : PDRB total di wilayah regional tahun awal analisis.

Eij,t: PDRB sektor i di kecamatan wilayah Kabupaten Wonogiri tahun akhir analisis.

Ein,t : PDRB sektor i di wilayah regional tahun akhir analisis.

En,t : PDRB total di wilayah regional tahun analisis.

### 3.5.3 *Klassen Typology*

Penentuan kategori suatu sektor dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulan atau potensi yang dimiliki tiap kecamatan. Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuadran I merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan produksi ketela pohon.

Kecamatan yang termasuk dalam kuadran I merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Atau memiliki hasil *Location Quotient* > 1 (positif) dan hasil *Shift Share* positif.

2. Kuadran II merupakan kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon.

Kecamatan yang termasuk dalam kuadran II adalah kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif, tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Atau hasil dari *Location Quotient* > 1 (positif) dan hasil dari *Shift Share* negatif.

3. Kuadran III merupakan kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon.

Kecamatan yang termasuk dalam kuadran III merupakan kecamatan yang tidak memiliki keunggulan komparatif tetapi memiliki keunggulan kompetitif. Atau hasil dari *Location Quotient* < 1 (negatif) dan hasil dari *Shift Share* positif.

4. Kuadran IV merupakan kecamatan yang tidak memiliki keunggulan dalam produksi ketela pohon.

Kecamatan yang termasuk dalam kuadran IV merupakan kecamatan yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Atau hasil dari *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah negatif.

Tabel 3.1  
Matriks *Klassen Typology*

	SS (+)	SS (-)
LQ > 1	Kuadran I Daerah yang memiliki keunggulan produksi tanaman ketela pohon	Kuadran II Kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon
LQ < 1	Kuadran III Kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon	Kuadran IV Kecamatan yang tidak memiliki keunggulan produksi tanaman ketela pohon

### 3.4.5 Skalogram

Analisis skalogram merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan hirarki wilayah terhadap jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Jenis data yang digunakan dalam analisis ini meliputi data jumlah sarana pendidikan,

sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan jenis data penunjang lainnya. Dengan analisis skalogram ini dapat diketahui tingkat keunggulan infrastruktur yang dimiliki tiap kecamatan dengan membagi 25 kecamatan yang ada menjadi 3 hirarki, yaitu hirarki I, hirarki II dan hirarki III.

Hirarki I adalah daerah yang tergolong dalam infrastruktur berkembang yaitu daerah yang memiliki kelengkapan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas sosial diantaranya sarana dan prasarana yang memadai dengan acuan jumlah sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang fasilitas pelayanan sosial serta mendukung dalam pengembangan ekonomi dan wilayah tersebut. Hirarki II merupakan daerah yang termasuk dalam infrastrukturnya moderat dan hirarki III merupakan daerah yang termasuk dalam golongan daerah dengan infrastruktur terbelakang. Kecamatan yang tergolong dalam infrastruktur terbelakang adalah kecamatan yang tidak memiliki kelengkapan infrastruktur.

Metode skalogram dapat digunakan untuk menentukan peringkat pemukiman atau wilayah dan kelembagaan atau fasilitas pelayanan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa wilayah yang memiliki *rangking* tertinggi adalah lokasi yang dapat menjadi pusat pelayanan. Berdasarkan analisis ini dapat ditentukan prioritas pengadaan sarana dan prasarana di setiap unit wilayah yang dianalisis.

#### **3.4.5 Overlay**

*Overlay* digunakan untuk menentukan arah pengembangan tanaman ketela pohon tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri berdasarkan analisis *Location Quotient*, *Shift Share* dan Skalogram yang membentuk suatu *cluster*. Dalam setiap



*cluster* dari subsektor tanaman pangan yaitu tanaman ketela pohon akan menunjuk kecamatan yang mempunyai potensi menjadi sentra produksi komoditas ketela pohon dan menunjuk kecamatan yang berpotensi menjadi sentra industri pengolahan komoditas ketela pohon tersebut.

Pertimbangan pemilihan lokasi sebagai sentra produksi yaitu karena salah satu atau keduanya dari hasil *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah positif. Sedangkan pertimbangan dari pemilihan lokasi sebagai sentra industri pengolahan pada kecamatan diatas karena salah satu atau keduanya dari hasil *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah positif dan berada pada ranking teratas (hirarki I).

Pembangunan sentra produksi komoditas ketela pohon diperlukan agar kecamatan yang potensial dapat dikembangkan menjadi pusat produksi dapat meningkatkan jumlah produksi komoditas ketela pohon, industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* komoditas unggulan untuk menampung produksi yang dihasilkan. Dengan adanya industri pengolahan, komoditas yang dihasilkan langsung dapat diproses menjadi produk-produk turunannya yang mempunyai nilai jual yang lebih baik daripada dijual dalam keadaan belum diolah (Fafurida, 2009). Kecamatan yang memiliki kelengkapan infrastruktur dapat direkomendasikan menjadi sentra industri pengolahan agar lebih memiliki nilai ekonomis yang meningkat. Industri pengolahan juga perlu dibangun pada masing-masing *cluster* sektor-sektor unggulan untuk menarik investor masuk ke daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonogiri

###### 4.1.1.1 Keadaan Geografis

###### 1) Letak Geografis

Kabupaten Wonogiri sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah terletak antara  $7^{\circ} 32'$  -  $8^{\circ} 15'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 41'$  -  $111^{\circ} 18'$  Bujur Timur. Kabupaten ini berada 32 km di sebelah selatan Kota Solo, berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur di sebelah timur dan Samudera Indonesia di sebelah barat. Wonogiri sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten disekitarnya, yaitu :

Sebelah Utara :Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Magetan (Jawa Timur)

Sebelah Timur :Kabupaten Karanganyar dan Ponorogo (Jawa Timur)

Sebelah Selatan :Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudera Indonesia

Sebelah Barat :Daerah Istimewa Yogyakarta

###### 2) Luas Wilayah

Menurut Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) Sensus Pertanian bulan Maret 1983 seluas 182.236,0236 ha. Yang terdiri dari tanah sawah, tegal, hutan, tanah untuk bangunan/pekarangan dan tanah yang digunakan untuk keperluan lain seperti tanah kuburan, jalan dan sebagainya.

### 3) Keadaan Iklim

Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang beriklim tropis. Daerah tropis dengan 2 musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan temperatur rata-rata 24° C - 32° C.

### 4) Kondisi Lahan

Secara administratif, Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 25 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Wonogiri pada tahun 2011 tercatat 182.236,02 ha, dengan Kecamatan Puhpelem sebagai kecamatan terkecil dan Kecamatan Pracimantoro sebagai kecamatan terluas.

Ada beberapa jenis tanah mulai dari litosol, regosol sampai dengan grumusol beserta asosiasi perubahannya. Kondisi tanah yang demikian mengakibatkan perbedaan penggunaan tanah. Sebagai daerah agraris yang mayoritas penduduknya hidup dari hasil pertanian sebagian wilayahnya terdiri atas lahan sawah yang mencapai 32.342 ha (17,75 persen) dan lahan kering seluas 149.894 ha (82,25 persen).

#### **4.1.2 Identifikasi Sub Sektor Tanaman Pangan Komoditas Ketela Pohon yang Memiliki Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri**

Penulisan skripsi ini salah satunya bertujuan untuk mengidentifikasi tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tanaman ketela pohon. Untuk melihat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif digunakan alat analisis *Location Quotient*, sedangkan untuk melihat keunggulan kompetitif suatu daerah digunakan alat

analisis *Shift Share*. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* dapat diketahui daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dilanjutkan dengan mengklasifikasikan tanaman ketela pohon seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri menggunakan alat analisis *Klassen Typology*.

#### **4.1.2.1 Analisis *Location Quotient***

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri yang memiliki keunggulan komparatif tanaman ketela pohon. Dalam penelitian ini, keunggulan komparatif merupakan kecamatan yang memiliki keunggulan tanaman ketela pohon yang telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan dapat dikembangkan sebagai ekspor.

Selain itu analisis *Location Quotient* juga digunakan untuk mengetahui sub sektor tanaman pangan khususnya ketela pohon termasuk ke dalam sektor basis (*basic economi*) atau berpotensi ekspor dan yang bukan merupakan sektor non basis (*non basic sector*). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) berarti sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif atau merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) berarti sektor tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau merupakan sektor non basis. Hasil perhitungan *Location Quotient* tanaman ketela pohon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1  
 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Tanaman Ketela Pohon  
 Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
<b>Pracimantoro</b>	<b>0,94</b>	<b>1,24</b>	<b>1,01</b>	<b>1,08</b>	<b>1,06</b>	<b>1,07</b>
<b>Paranggupito</b>	<b>0,99</b>	<b>1,33</b>	<b>1,15</b>	<b>0,48</b>	<b>1,17</b>	<b>1,02</b>
<b>Giritontro</b>	<b>0,96</b>	<b>1,21</b>	<b>1,08</b>	<b>1,10</b>	<b>1,12</b>	<b>1,09</b>
Giriwoyo	0,86	1,04	0,00	0,91	0,64	0,69
Batuwarno	0,91	1,01	0,84	1,01	1,00	0,95
<b>Karangtengah</b>	<b>0,99</b>	<b>1,01</b>	<b>1,07</b>	<b>1,19</b>	<b>1,26</b>	<b>1,10</b>
<b>Tirtomoyo</b>	<b>1,11</b>	<b>1,04</b>	<b>0,88</b>	<b>1,04</b>	<b>1,10</b>	<b>1,03</b>
Nguntoronadi	0,83	1,11	0,70	0,70	0,95	0,86
Baturetno	0,43	0,68	0,78	0,72	0,41	0,60
<b>Eromoko</b>	<b>0,79</b>	<b>1,01</b>	<b>1,07</b>	<b>0,97</b>	<b>1,29</b>	<b>1,02</b>
Wuryantoro	0,89	1,01	0,96	0,89	1,19	0,99
<b>Manjaran</b>	<b>1,06</b>	<b>1,20</b>	<b>1,03</b>	<b>1,19</b>	<b>1,13</b>	<b>1,12</b>
Selogiri	0,33	0,31	0,33	0,42	0,42	0,36
<b>Wonogiri</b>	<b>0,91</b>	<b>1,22</b>	<b>1,25</b>	<b>1,17</b>	<b>1,04</b>	<b>1,12</b>
<b>Ngadirojo</b>	<b>0,89</b>	<b>0,99</b>	<b>1,14</b>	<b>1,09</b>	<b>1,16</b>	<b>1,05</b>
<b>Sidoarjo</b>	<b>0,74</b>	<b>0,74</b>	<b>0,80</b>	<b>2,37</b>	<b>1,12</b>	<b>1,15</b>
<b>Jatiroto</b>	<b>0,93</b>	<b>1,05</b>	<b>1,16</b>	<b>0,95</b>	<b>1,11</b>	<b>1,04</b>
Kismantoro	0,96	1,06	0,90	0,90	0,92	0,95
Purwantoro	0,94	0,38	1,00	1,01	1,13	0,89
Bulukerto	0,87	1,01	0,89	0,84	1,05	0,93
<b>Puhpelem</b>	<b>0,95</b>	<b>0,87</b>	<b>1,09</b>	<b>1,05</b>	<b>1,09</b>	<b>1,01</b>
Slogohimo	0,72	0,34	0,84	0,70	0,91	0,70
Jatisrono	0,81	0,63	1,00	0,93	1,07	0,89
Jatipurno	0,94	0,79	0,96	1,14	0,58	0,88
<b>Girimarto</b>	<b>0,72</b>	<b>1,04</b>	<b>0,88</b>	<b>0,97</b>	<b>1,53</b>	<b>1,03</b>

Sumber: BPS Kabupaten Wonogiri (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat hasil dari nilai *Location Quotient* tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011. Dalam analisis LQ yang dipakai untuk menentukan kecamatan yang mempunyai keunggulan komparatif adalah kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata lebih dari satu karena jika yang dipakai hanya dalam waktu satu tahun kurang mewakili keadaan yang sebenarnya. Dapat diketahui di Kabupaten Wonogiri mempunyai 13 kecamatan yang mempunyai hasil perhitungan rata-rata hasil *Location Quotient*

untuk komoditas ketela pohon lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) atau kecamatan yang mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditas ketela pohon yaitu:

Tabel 4.2  
Kecamatan dengan Komoditas Ketela Pohon yang memiliki  
keunggulan komparatif  
Tahun 2007-2011 Kabupaten Wonogiri

No.	Kecamatan	Rata-rata
1.	Kecamatan Sidoharjo	1,15
2.	Kecamatan Manyaran	1,12
3.	Kecamatan Wonogiri	1,12
4.	Kecamatan Karangtengah	1,10
5.	Kecamatan Giritontro	1,09
6.	Kecamatan Pracimantoro	1,07
7.	Kecamatan Ngadirojo	1,05
8.	Kecamatan Jatiroto	1,04
9.	Kecamatan Tirtomoyo	1,03
10.	Kecamatan Girimarto	1,03
11.	Kecamatan Paranggupito	1,02
12.	Kecamatan Eromoko	1,02
13.	Kecamatan Puhpelem	1,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata tertinggi untuk hasil perhitungan *Location Quotient* adalah Kecamatan Sidoharjo dengan hasil perhitungan sebesar 1,15 dan yang terendah adalah Kecamatan Puhpelem sebesar 1,01. Secara keseluruhan, dari 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri ada 13 kecamatan yang memiliki hasil perhitungan rata-rata untuk komoditas ketela pohon lebih dari satu ( $LQ > 1$ ).

#### 4.1.2.2 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kecamatan mana yang memiliki keunggulan kompetitif tanaman ketela pohon

yang dilihat dari nilai Cij. Dalam hal ini hasil tanaman ketela pohon tiap kecamatan dikaitkan dengan hasil tanaman ketela pohon di tingkat Kabupaten Wonogiri. Berikut ini adalah hasil perhitungan nilai Cij dari hasil analisis *Shift Share*:

Tabel 4.3  
Hasil perhitungan Cij tanaman ketela pohon melalui analisis *Shift Share* Tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011

	Kecamatan	Nilai Cij Komoditas Ketela Pohon
1.	Pracimantoro	-863684.7837
2.	Paranggupito	-70943.20318
3.	<b>Giritontro</b>	<b>436320.1391</b>
4.	Giriwoyo	-1011357.963
5.	<b>Batuwarno</b>	<b>1060921.797</b>
6.	Karangtengah	-1978861.316
7.	Tirtomoyo	-1419711.448
8.	<b>Nguntoronadi</b>	<b>259.6456103</b>
9.	Baturetno	-561812.8743
10.	Eromoko	-1470686.337
11.	<b>Wuryantoro</b>	<b>738627.8624</b>
12.	<b>Manyaran</b>	<b>173838.5154</b>
13.	<b>Selogiri</b>	<b>317340.5229</b>
14.	Wonogiri	-663786.6239
15.	<b>Ngadirojo</b>	<b>2389671.985</b>
16.	<b>Sidoarjo</b>	<b>2100269.657</b>
17.	<b>Jatiroto</b>	<b>1218514.536</b>
18.	Kismantoro	-3265327.052
19.	<b>Purwantoro</b>	<b>138280.4013</b>
20.	Bulukerto	-353011.7985
21.	<b>Puhpelem</b>	<b>2201476.403</b>
22.	<b>Slogohimo</b>	<b>345036.0026</b>
23.	<b>Jatisrono</b>	<b>320422.224</b>
24.	Jatipurno	-462237.3267
25.	<b>Girimarto</b>	<b>680506.0801</b>

Sumber: BPS Kabupaten Wonogiri (diolah)

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri dari nilai Cij untuk mengetahui keunggulan kompetitif yang dimiliki tiap kecamatan. Berdasarkan tabel 4.3 dapat

dilihat kecamatan yang memiliki nilai Cij positif atau memiliki keunggulan kompetitif, yaitu Kecamatan Giritontro dengan nilai 436320.1391, Kecamatan Batuwarno dengan nilai 1060921.797, Kecamatan Nguntoronadi dengan nilai 259.6456103, Kecamatan Wuryantoro dengan nilai 738627.8624, Kecamatan Manyaran dengan nilai 173838.5154, Kecamatan Selogiri dengan nilai 317340.5229, Kecamatan Ngadirojo dengan nilai 2389671.985, Kecamatan Sidoharjo dengan nilai 2100269.657, Kecamatan Jatiroto dengan nilai 1218514.536, Kecamatan Purwantoro dengan nilai 138280.4013, Kecamatan Puhpelem dengan nilai 2201476.403, Kecamatan Slogohimo dengan nilai 345036.0026, Kecamatan Jatisrono dengan nilai 320422.224 dan Kecamatan Girimarto dengan nilai 680506.0801. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan analisis *Shift Share* dari nilai Cij terdapat 14 kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif tanaman ketela pohon.

#### **4.1.2.3 Analisis *Klassen Typology***

Setelah mengetahui perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share*, maka akan dilanjutkan mengklasifikasikan tanaman ketela pohon seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri menggunakan analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typology* dalam hal ini menggambarkan kemampuan kecamatan dalam memproduksi khususnya produksi ketela pohon yang dibagi menjadi empat kuadran yaitu kecamatan yang termasuk unggul dalam produksi ketela pohon, kecamatan yang termasuk potensial dalam produksi ketela pohon, dan kecamatan yang tidak mempunyai keunggulan dalam produksi ketela pohon.



Berdasarkan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* dari 25 kecamatan dapat diklasifikasikan tanaman ketela pohon yang didasarkan pada produksi tanaman ketela pohon melalui *Matrix Klassen Typology* sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Analisis *Klassen Typology* Tanaman Ketela Pohon  
Tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri  
Tahun 2007-2011

	SS(+)	SS (-)
LQ > 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Giritontro</li> <li>2. Kecamatan Manyaran</li> <li>3. Kecamatan Ngadirojo</li> <li>4. Kecamatan Sidoharjo</li> <li>5. Kecamatan Jatiroto</li> <li>6. Kecamatan Puhpelem</li> <li>7. Kecamatan Girimarto</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Pracimantoro</li> <li>2. Kecamatan Paranggupito</li> <li>3. Kecamatan Karangtengah</li> <li>4. Kecamatan Tirtomoyo</li> <li>5. Kecamatan Eromoko</li> <li>6. Kecamatan Wonogiri</li> </ol>
LQ < 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Batuwarno</li> <li>2. Kecamatan Nguntoronadi</li> <li>3. Kecamatan Wuryantoro</li> <li>4. Kecamatan Selogiri</li> <li>5. Kecamatan Purwantoro</li> <li>6. Kecamatan Slogohimo</li> <li>7. Kecamatan Jatisrono</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecamatan Giriwoyo</li> <li>2. Kecamatan Baturetno</li> <li>3. Kecamatan Kismantoro</li> <li>4. Kecamatan Bulukerto</li> <li>5. Kecamatan Jatipurno</li> </ol>

Sumber: BPS Kabupaten Wonogiri (diolah)

Berdasarkan analisis *Klassen Typology* pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui keunggulan suatu kecamatan dalam memproduksi ketela pohon di Kabupaten Wonogiri selama tahun 2007-2011, yaitu:

- a. Kecamatan yang memiliki keunggulan dalam produksi ketela pohon (Kuadran I)

Kecamatan yang termasuk dalam kuadran I adalah kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tanaman ketela pohon atau

kecamatan yang memiliki hasil *Location Quotient* > 1 (positif) dan hasil dari *Shift Share* juga positif. Berdasarkan analisis *Klassen Typology* kecamatan yang termasuk dalam kategori kuadran I yaitu Kecamatan Giritontro, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Puhpelem dan Kecamatan Girimarto.

b. Kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon (Kuadran II)

Berdasarkan analisis *Klassen Typology* yang termasuk dalam kecamatan yang potensial memproduksi ketela pohon yaitu Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Eromoko dan Kecamatan Wonogiri. Yang termasuk kuadran II ini adalah kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif tanaman ketela pohon, tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif, dengan kata lain hasil penghitungan ketela pohon menggunakan *Location Quotient* > 1 (positif) tetapi hasil dari *Shift Share* negatif.

c. Kecamatan yang potensial dalam produksi ketela pohon (Kuadran III)

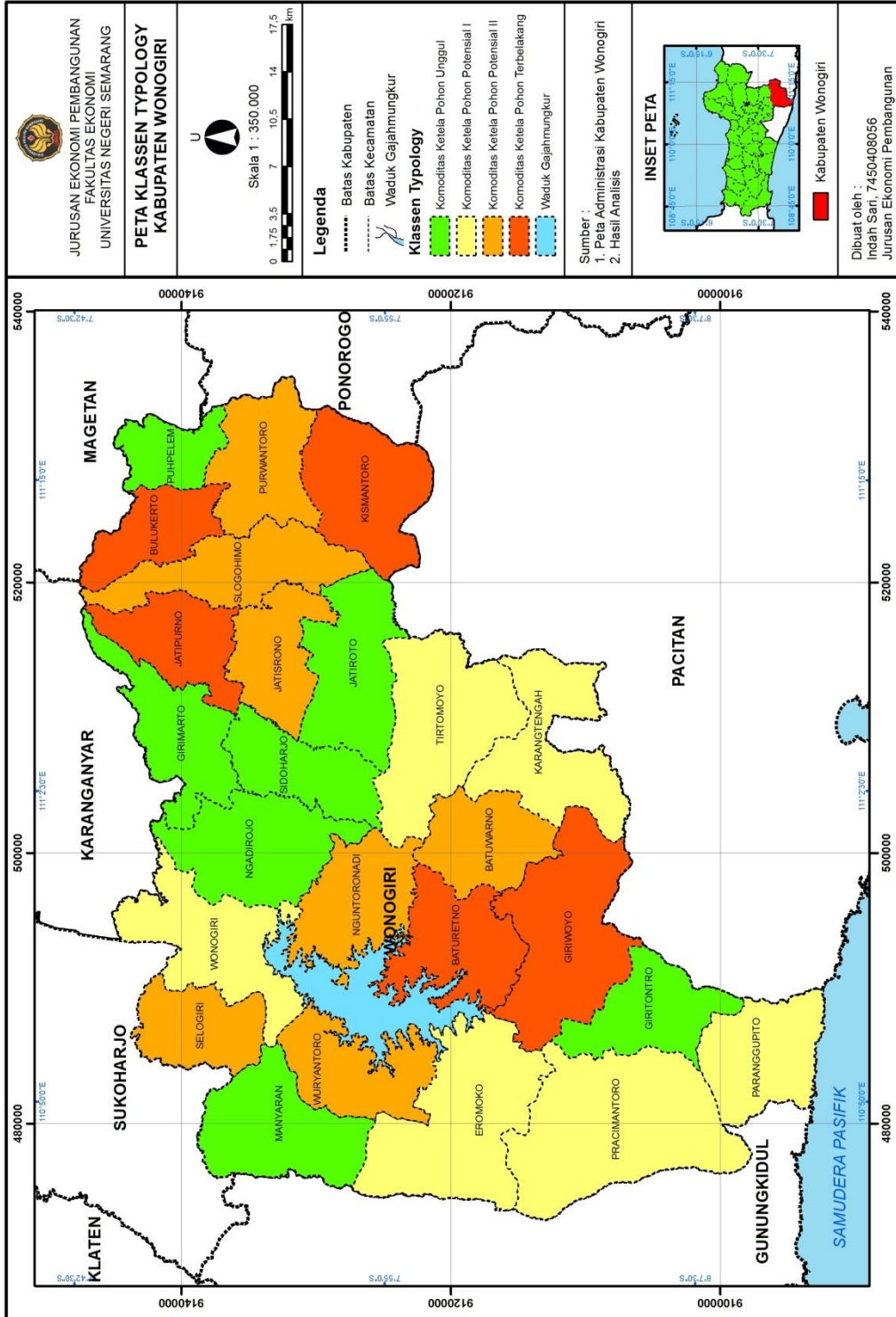
Berdasarkan analisis *Klassen Typology* yang termasuk dalam kuadran III adalah Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Slogohimo dan Kecamatan Jatisrono. Kecamatan tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif ketela pohon atau hasil dari *Location Quotient* < 1 (negatif), tetapi memiliki keunggulan kompetitif atau hasil dari *Shift Share* positif.

- d. Kecamatan yang tidak memiliki keunggulan dalam produksi ketela pohon (Kuadran IV)

Berdasarkan analisis *Klassen Typology* yang termasuk dalam kecamatan pendukung adalah Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Bulukerto dan Kecamatan Jatipurno. Kecamatan yang tidak memiliki keunggulan atau kuadran IV ini adalah kecamatan yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk komoditas ketela pohon, yakni hasil dari *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah negatif.

#### **4.1.2.4 Pemetaan *Klassen Typology***

Berdasarkan hasil dari perhitungan Analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift Share* dapat diketahui hasilnya yang kemudian dilakukan pengklasifikasian menggunakan analisis *Klassen Typology*, maka selanjutnya dilakukan penggambaran peta persebaran kecamatan yang termasuk dalam kategori unggul, potensial atau tidak mempunyai keunggulan dalam memproduksi tanaman ketela pohon.



Berdasarkan hasil pemetaan pengklasifikasian seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2007-2011 dari hasil penghitungan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* diatas ditunjukkan bahwa kecamatan yang berwarna hijau, yaitu kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif atau kecamatan yang termasuk kategori unggul dalam memproduksi ketela pohon, antara lain Kecamatan Giritontro, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Puhpelem dan Kecamatan Girimarto.

Kecamatan yang berwarna kuning, yaitu kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif, tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif atau kecamatan yang termasuk kategori potensial dalam memproduksi ketela pohon, antara lain Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Eromoko dan Kecamatan Wonogiri.

Kecamatan yang berwarna merah, yaitu kecamatan yang tidak memiliki kunggulan komparatif, namun memiliki keunggulan kompetitif atau termasuk kategori potensial dalam memproduksi ketela pohon yaitu Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Slogohimo dan Kecamatan Jatisrono. Kecamatan yang berwarna ungu, yaitu kecamatan yang tidak memiliki keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif atau termasuk kecamatan yang tidak mempunyai keunggulan, antara lain Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Bulukerto dan Kecamatan

Jatipurno. Dari pemetaan persebaran diatas dapat dilihat dengan jelas kecamatan mana saja yang termasuk dalam kuadran I, kuadran II, kuaran III dan kuadran IV.

### **4.1.3 Identifikasi Hirarki Tingkat Infrastruktur Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri**

#### **4.1.3.1 Skalogram**

Analisis *skalogram* merupakan alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan kelengkapan infrastruktur yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan suatu wilayah. Setelah dilakukan analisis akan diketahui kecamatan-kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang mempunyai fasilitas sosial dan ekonomi tertinggi yang akan dijadikan sebagai pusat pelayanan. Tiap kecamatan yang berjumlah 25 kecamatan diidentifikasi mengenai infrastruktur yang dimiliki, sehingga dapat direkomendasikan sebagai sentra produksi dan sentra industri pengolahan.

Dengan analisis skalogram ini dapat diketahui tingkat keunggulan infrastruktur yang dimiliki tiap kecamatan dengan membagi 25 kecamatan yang ada menjadi 3 hirarki, yaitu hirarki I, hirarki II dan hirarki III. Pada tabel 4.5 berikut ini merupakan hasil dari analisis skalogram seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri, yaitu 25 kecamatan menurut kelengkapan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi yang dimiliki masing-masing kecamatan. Untuk menentukan peringkat dari tiap kecamatan, dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistika yaitu jumlah nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah

dan dibagi jumlah kelas. Berikut ini merupakan hasil analisis skalogram menurut kecamatan di Kabupaten Wonogiri:

Tabel 4.5  
Hasil Analisis Skalogram Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Infrastruktur	Peringkat
Wonogiri	98.151	342	1
Tirtomoyo	64.932	280	2
Giriwoyo	50.582	253	3
Pracimantoro	76.328	244	4
Kismantoro	46.153	239	5
Jatisrono	75.955	235	6
Ngadirojo	70.255	232	7
Eromoko	52.710	231	8
Manyaran	44.780	222	9
Baturetno	58.213	208	10
Purwantoro	65.294	200	11
Slogohimo	61.763	196	12
Sidoharjo	51.986	194	13
Girimarto	55.624	193	14
Jatiroto	48.141	181	15
Selogiri	62.639	168	16
Jatipurno	46.677	167	17
Bulukerto	39.753	166	18
Nguntoronadi	29.984	151	19
Wuryantoro	32.890	148	20
Puhpelem	23.971	140	21
Giritontro	26.451	125	22
Paranggupito	21.515	111	23
Karangtengah	26.051	111	24
Batuwarno	22.132	66	25
Jumlah	1.252.930		

Sumber : BPS Kabupaten Wonogiri (diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui hasil dari analisis skalogram tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri berikut ini:

### 1. Hirarki I

Hirarki I merupakan daerah yang tergolong dalam infrastruktur berkembang yaitu Kecamatan Wonogiri dengan jumlah infrastruktur 342, Kecamatan Tirtomoyo dengan jumlah infrastruktur 280, Kecamatan Giriwoyo dengan jumlah infrastruktur 253. Hirarki I merupakan kecamatan yang berada diperingkat 1-3.

### 2. Hirarki II

Hirarki II merupakan daerah yang termasuk dalam infrastrukturnya moderat. Hirarki II adalah kecamatan yang berada diperingkat 4-18, yaitu Kecamatan Pracimantoro dengan jumlah infrastruktur 244, Kecamatan Kismantoro dengan jumlah infrastruktur 239, Kecamatan Jatisrono dengan jumlah infrastruktur 235, Kecamatan Ngadirojo dengan jumlah struktur 232, Kecamatan Eromoko dengan jumlah infrastruktur 231, Kecamatan Manyaran dengan jumlah infrastruktur 222, Kecamatan Baturetno dengan jumlah infrastruktur 208, Kecamatan Purwantoro dengan jumlah infrastruktur 200, Kecamatan Slogohimo dengan jumlah infrastruktur 196, Kecamatan Sidoharjo dengan jumlah infrastruktur 194, Kecamatan Girimarto dengan jumlah infrastruktur 193, Kecamatan Jatiroto dengan jumlah infrastruktur 181, Kecamatan Selogiri dengan jumlah infrastruktur 168, Kecamatan Jatipurno dengan jumlah infrastruktur 167 dan Kecamatan Bulukerto dengan jumlah infrastruktur 166.

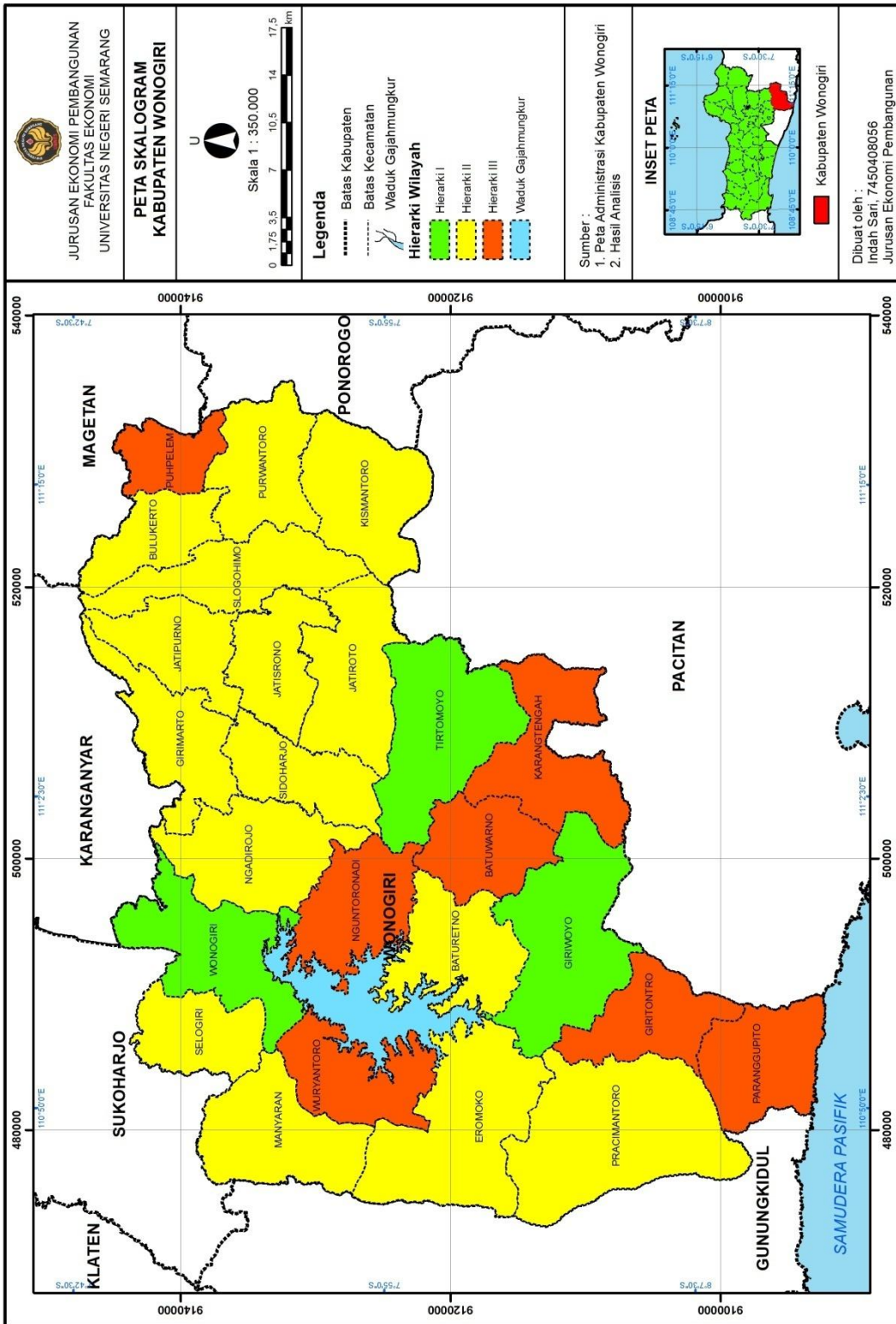
### 3. Hirarki III



Hirarki III merupakan daerah yang termasuk dalam golongan daerah dengan infrastruktur terbelakang. Kecamatan yang berada diperingkat 19-25 masuk ke dalam hirarki III, yaitu Kecamatan Nguntoronadi dengan jumlah infrastruktur 151, Kecamatan Wuryantoro dengan jumlah infrastruktur 148, Kecamatan Puhpelem dengan jumlah infrastruktur 140, Kecamatan Giritontro dengan jumlah infrastruktur 125, Kecamatan Paranggupito dengan jumlah infrastruktur 111, Kecamatan Karangtengah dengan jumlah infrastruktur 111 dan Kecamatan Batuwarno dengan jumlah infrastruktur 66.

#### **4.1.3.2 Pemetaan Hirarki Wilayah**

Peta hirarki wilayah merupakan penggambaran dari hasil analisis skalogram yang menjelaskan kelengkapan infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonogiri dari ranking tertinggi sampai ranking terendah. Dari hasil analisis skalogram terlihat kecamatan mana yang termasuk dalam hirarki I, hirarki II dan hirarki III. Dengan penggambaran melalui peta dan memberi warna akan lebih memudahkan untuk melihat kecamatan mana di Kabupaten Wonogiri yang infrastrukturnya tertinggi sampai terendah. Berikut ini merupakan hasil pemetaan dari hasil perhitungan skalogram:



Pemetaan di atas menunjukkan peta persebaran dari analisis *Skalogram* bahwa terdapat tiga hirarki. Dalam pemetaan hasil *Skalogram* di Kabupaten Wonogiri di atas terbagi dalam tiga warna, yaitu Hirarki I berwarna hijau merupakan kecamatan yang tergolong dalam infrastruktur berkembang yaitu kecamatan yang berada pada peringkat 1-3. Kecamatan yang termasuk dalam golongan hirarki I antara lain Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Tirtomoyo, Kecamatan Giriwoyo.

Hirarki II ditunjukkan dengan warna kuning merupakan kecamatan yang tergolong dalam infrastruktur moderat yaitu kecamatan yang berada pada peringkat 4-18. Kecamatan yang termasuk dalam golongan Hirarki II yaitu Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Girimarto, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatipurno dan Kecamatan Bulukerto.

Hirarki III yang ditunjukkan dengan warna merah merupakan kecamatan yang termasuk dalam golongan daerah dengan infrastruktur terbelakang. Hirarki III adalah kecamatan yang berada pada peringkat 19-25, antara lain Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Giritontro, Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Batuwarno. Kecamatan yang berpotensi dikembangkan sebagai pusat pelayanan di Kabupaten Wonogiri merupakan kecamatan yang berada di hirarki I.

Kecamatan yang mempunyai nilai indeks fungsi tertinggi yaitu Kecamatan Wonogiri dengan nilai indeks fungsi 342, sedangkan kecamatan yang mempunyai nilai indeks fungsi terendah yaitu Kecamatan Batuwarno dengan nilai indeks fungsi 66. Kecamatan yang berada di hirarki I akan direkomendasikan sebagai sentra industri pengolahan dan sentra produksi. Hirarki II akan direkomendasikan sebagai sentra produksi ketela pohon.

#### **4.1.4 Perencanaan Pengembangan Sub Sektor Tanaman Pangan Ketela Pohon Dalam Upaya Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan**

##### **4.1.4.1 Overlay**

*Overlay* digunakan untuk mengetahui arah pengembangan komoditas ketela pohon tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Skalogram*. Dalam setiap *cluster* dari sub sektor tanaman pangan akan menunjuk kecamatan yang mempunyai potensi menjadi sentra produksi komoditas ketela pohon dan menunjuk kecamatan yang berpotensi menjadi sentra pengolahan dari tanaman ketela pohon tersebut. Sentra produksi ketela pohon perlu ada supaya Kabupaten Wonogiri lebih berkonsentrasi dalam meningkatkan jumlah produksi ketela pohon, sedangkan kecamatan yang memiliki kelengkapan infrastruktur dapat direkomendasikan menjadi sentra industri pengolahan ketela pohon supaya memiliki nilai ekonomis yang meningkat tentunya dengan melihat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap kecamatan. Berikut ini adalah tabel *overlay* dari hasil perhitungan *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Skalogram*:

Tabel 4.6  
 Overlay *Location Quotient*, *Shift Share* dan *Skalogram*  
 Seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011

No.	Kecamatan	LQ	SS	Ranking Skalogram	Arah Pengembangan
1.	Pracimantoro	1,07	-863684.7837	4	Sentra Produksi
2.	Paranggupito	1,02	-70943.20318	23	Sentra Produksi
3.	Giritontro	1,09	436320.1391	22	Sentra Produksi
4.	Giriwoyo	0,69	-1011357.963	3	-
5.	Batuwarno	0,95	1060921.797	25	Sentra Produksi
6.	Karangtengah	1,10	-1978861.316	24	Sentra Produksi
7.	Tirtomoyo	1,03	-1419711.448	2	Sentra Industri pengolahan Sentra Produksi
8.	Nguntoronadi	0,86	259.6456103	19	Sentra Produksi
9.	Baturetno	0,60	-561812.8743	10	-
10.	Eromoko	1,02	-1470686.337	8	Sentra Produksi
11.	Wuryantoro	0,99	738627.8624	20	Sentra Produksi
12.	Manyarani	1,12	173838.5154	9	Sentra Produksi
13.	Selogiri	0,36	317340.5229	16	Sentra Produksi
14.	Wonogiri	1,12	-663786.6239	1	Sentra Industri Pengolahan Sentra Produksi
15.	Ngadirojo	1,05	2389671.985	7	Sentra Produksi
16.	Sidoharjo	1,15	2100269.657	13	Sentra Produksi
17.	Jatiroto	1,04	1218514.536	15	Sentra Produksi
18.	Kismantoro	0,95	-3265327.052	5	-
19.	Purwantoro	0,89	138280.4013	11	-
20.	Bulukerto	0,93	-353011.7985	18	-
21.	Puhpelem	1,01	2201476.403	21	Sentra Produksi
22.	Slogohimo	0,70	345036.0026	12	Sentra Produksi
23.	Jatisrono	0,89	320422.224	6	-
24.	Jatipurno	0,88	-462237.3267	17	-
25.	Girimarto	1,03	680506.0801	14	Sentra Produksi

Sumber : BPS Kecamatan dan Kabupaten Wonogiri (diolah)

Tabel 4.6 adalah hasil *Overlay* perencanaan sub sektor tanaman pangan khususnya tanaman ketela pohon tiap kecamatan di Kabupaten Winogiri. Dari tabel tersebut menunjukkan hasil beberapa kecamatan yang dapat direkomendasikan sebagai sentra produksi dan sentra industri pengolahan. Arah

pengembangan yang direkomendasikan sebagai sentra produksi adalah Kecamatan Pracimantoro, Paranggupito, Giritontro, Batuwarno, Karangtengah, Nguntoronadi, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Puhpelem, Slogohimo dan Girimarto.

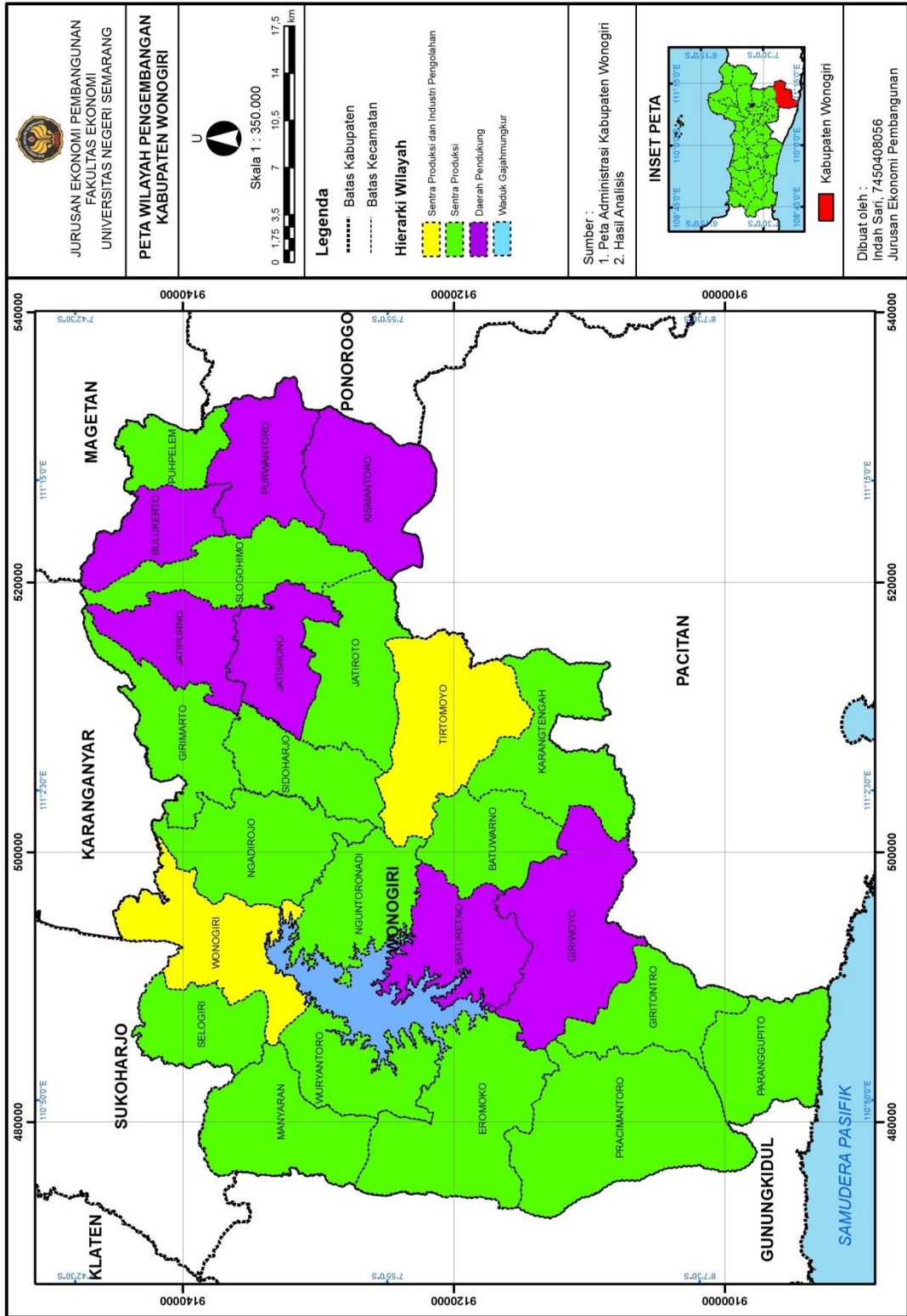
Sedangkan arah pengembangan sebagai sentra produksi dan sentra industri pengolahan yaitu Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Kecamatan yang tidak menjadi area pengembangan adalah kecamatan yang tidak memiliki nilai *Location Quotient* dan *Shift Share* positif atau lebih dari satu ( $>1$ ). Pertimbangan pemilihan lokasi sebagai sentra produksi yaitu karena salah satu atau keduanya dari hasil *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah positif. Sedangkan pertimbangan dari pemilihan lokasi sebagai sentra industri pengolahan pada kecamatan diatas karena salah satu atau keduanya dari hasil *Location Quotient* dan *Shift Share* adalah positif dan berada pada ranking teratas (hirarki I). Dengan *Overlay* perencanaan komoditas tanaman ketela pohon tiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri diharapkan dapat menarik investor yang hendak menanamkan modal untuk pengembangan usahanya di Kabupaten Wonogiri dengan berbagai pertimbangan infrastruktur di daerah tersebut baik dan memiliki daya beli yang baik pula.

#### **4.1.4.2 Pemetaan Perencanaan Pengembangan**

Hasil *Overlay* dari komoditas ketela pohon menurut kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011 dapat digambarkan dengan peta Kabupaten Wonogiri sehingga lebih memudahkan dan memperjelas untuk melihat kecamatan mana saja yang termasuk dalam pengembangan sentra industri

pengolahan dan sentra produksi ketela pohon. Gambar di bawah ini merupakan pemetaan perencanaan pengembangan untuk tanaman ketela pohon.







Berdasarkan peta arah pengembangan tanaman ketela pohon yang didasarkan atas produksi ketela pohon dan jumlah fasilitas infrastruktur. Maka arah pengembangan tanaman ketela pohon adalah sebagai berikut : Kecamatan yang berwarna kuning merupakan kecamatan yang arah pengembangannya menjadi sentra industri pengolahan dan sentra produksi ketela pohon adalah Kecamatan Tirtomoyo dan Wonogiri.

Kecamatan yang berwarna hijau adalah kecamatan yang arah pengembangannya menjadi sentra produksi ketela pohon. Kecamatan yang menjadi sentra produksi antara lain Kecamatan Pracimantoro, Paranggupito, Giritontro, Batuwarno, Karangtengah, Nguntoronadi, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Puhpelem, Slogohimo dan Girimarto. Sedangkan kecamatan yang berwarna ungu merupakan daerah pendukung, atau kecamatan yang tidak direkomendasikan menjadi arah pengembangan yaitu Kecamatan Giriwoyo, Baturetno, Kismantoro, Purwantoro, Bulukerto, Jatisrono, dan Jatipurno.

Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri merupakan kecamatan yang menjadi arah pengembangan sentra industri pengolahan. Bagi kecamatan yang berada di sekitar Kecamatan Wonogiri yang arah pengembangannya sebagai sentra produksi ketela pohon, hasil produksinya dapat diolah di Kecamatan Wonogiri yang memiliki keunggulan sebagai sentra industri pengolahan. Kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Selogiri, Ngadirojo, Girimarto, Manyaran, Wuryantoro, Nguntoronadi dan Eromoko. Sedangkan Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Batuwarno, Kecamatan Jatiroto,

Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Giritontro, Kecamatan Paranggupito dan Kecamatan Pracimantoro pengolahan hasil produksi ketela pohonnya dapat diolah di Kecamatan Tirtomoyo.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas ketela pohon adalah Kecamatan Sidoharjo, Manyaran, Wonogiri, Karangtengah, Giritontro, Pracimantoro, Ngadirojo, Jatiroto, Tirtomoyo, Girimarto, Paranggupito, Eromoko dan Puhpelem. Kecamatan yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu Kecamatan Giritontro, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Purwantoro, Puhpelem, Slogohimo, Jatisrono dan Girimarto. Kecamatan-kecamatan yang unggul di Kabupaten Wonogiri seharusnya dipertahankan dan lebih diperhitungkan perencanaannya untuk memaksimalkan kemampuan pertanian dalam memproduksi komoditas ketela pohon.
2. Kecamatan yang unggul dan berpotensi untuk pengembangan produksi komoditas ketela pohon yaitu Kecamatan Giritontro, Manyaran, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Puhpelem, Girimarto, Pracimantoro, Paranggupito, Karangtengah, Tirtomoyo, Eromoko, Wonogiri, Batuwarno, Nguntoronadi, Wuryantoro, Selogiri, Purwantoro, Slogohimo dan Jatisrono. Perlu adanya pengembangan yang baik ke depannya agar jelas daerah mana yang menjadi

sentra produksi dan industri pengolahan dan dapat meningkatkan taraf hidup petani di Kabupaten Wonogiri.

3. Kecamatan yang tergolong dalam infrastruktur lengkap atau berkembang yaitu Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Giriwoyo. Kemudian daerah yang termasuk dalam infrastruktur moderat, antara lain Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Kismantoro, Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Purwantoro, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Girimarto, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Selogiri, Kecamatan Jatipurno dan Kecamatan Bulukerto. Sedangkan daerah yang termasuk dalam golongan daerah dengan infrastruktur terbelakang, yaitu Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Giritontro, Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Batuwarno.
4. Perencanaan pengembangan subsektor tanaman pangan ketela pohon yaitu dengan melihat potensi tiap kecamatan untuk diarahkan pengembangannya menjadi sentra produksi dan sentra industri pengolahan tanaman ketela pohon. Kecamatan yang arah pengembangannya menjadi sentra industri pengolahan yaitu Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Wonogiri. Sentra industri pengolahan yang berada di Kecamatan Wonogiri dapat menampung hasil produksi dari Kecamatan Selogiri, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Girimarto, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Wuryantoro, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Eromoko. Sedangkan Kecamatan Karangtengah, Kecamatan

Batuwarno, Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Slogohimo, Kecamatan Puhpelem, Kecamatan Giritontro, Kecamatan Paranggupito dan Kecamatan Pracimantoro pengolahan hasil produksi ketela pohonnya dapat diolah di Kecamatan Tirtomoyo.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Wonogiri, maka Pemerintah Daerah diharapkan merumuskan strategi pengembangan komoditas ketela pohon, yakni dengan mengutamakan pengembangan komoditas ketela pohon dengan cara dilakukan pemetaan kecamatan yang berpotensi menjadi sentra produksi dan sentra industri pengolahan sehingga pemerintah dapat mengoptimalkan kemampuan produksi dan nilai tambah komoditas ketela pohon.
2. Diharapkan pemerintah Kabupaten Wonogiri lebih memperhatikan kelengkapan infrastruktur di kecamatan yang masih belum lengkap sehingga arus perekonomian semakin meningkat dan dapat mengundang minat investor. Kecamatan yang direkomendasikan menjadi sentra produksi dan industri pengolahan komoditas ketela pohon juga harus diperhatikan pemerintah dengan cara meningkatkan infrastruktur yang sudah ada.
3. Dalam menyusun perencanaan daerah Kabupaten Wonogiri hendaknya mengacu pada potensi yang dimiliki tiap kecamatan, sehingga perencanaannya dapat tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Ariestya, Trianda Putro. 2012. Pemetaan Pengembangan Komoditas Padi Kabupaten Grobogan Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Boediono. 1998. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2012.a *Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2011b. *Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2010c. *Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2009d. *Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2008e. *Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah*.

Badan Pusat Statistik. 2012.a *Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2011b. *Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2010c. *Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2009d. *Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2008e. *Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Wonogiri*.

Badan Pusat Statistik. 2012.a *Produksi Ketela Pohon Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2011b. *Produksi Ketela Pohon Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2010c. *Produksi Ketela Pohon Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2009d. *Produksi Ketela Pohon Provinsi Jawa Tengah*.

-----, 2008e. *Produksi Ketela Pohon Provinsi Jawa Tengah*.

Badan Pusat Statistik. 2012.a *Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2011b. *Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2010c. *Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2009d. *Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri*.

-----, 2008e. *Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri*.

Dian, Setya Wibawa 2013. Pemetaan Pengembangan Komoditas Perikanan Budidaya Sebagai Upaya Mewujudkan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES

Fafurida. 2009. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo. *Jejak Volume 2, Nomor 2*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta:LPFEUI.

<http://simpangmahar.blogspot.com/2010/08/metode-location-quotient-lq.html#ixzz2XH4BcXZ>. (25 Juni 2013)

<http://idhamhalidplano.blogspot.com/2013/04/materi-map-metode-analisa-skalogram.html>. (25 Juni 2013)

Kuncoro,Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga.

Ma'ruf, Ahmad. 2009. Anatomi Makro Ekonomi Regional: Studi kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Vol 2 No 2*, Hal 114-125.

- Moehar, Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.*  
[www.wonogirikab.go.id](http://www.wonogirikab.go.id). (23 Maret 2013)
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.*  
[www.wonogirikab.go.id](http://www.wonogirikab.go.id). (23 Maret 2013)
- Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 6 Tahun 2011 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.*  
[www.wonogirikab.go.id](http://www.wonogirikab.go.id). (23 Maret 2013)
- <http://planology.wordpress.com/>. (25 Juni 2013)
- Prahasta, Eddy. 2005, *Sistem Informasi Geografi (Konsep-konsep Dasar)*. Bandung: Informatika Sistem Informasi.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutikno. 2007. Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol.1 No.1, Hal 1-17
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Todaro, P Michael and Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Penerbit IT



Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan pembangunan: aplikasi komputer (era otonomi daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN



# Lampiran



**I. Data Produksi Ketela Pohon Tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri tahun 2007-2011**

No	Kecamatan	Produksi Ketela Pohon (Ton)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Pracimantoro	108.524	103.212	99.386	124.541	61.953
2	Paranggupito	44.033	43.982	34.863	52.111	27.932
3	Giritontro	38.891	38.547	31.594	43.535	29.660
4	Giriwoyo	66.064	74.627	-	62.443	32.858
5	Batuwarno	45.245	37.395	26.141	42.191	40.039
6	Karangtengah	91.700	74.594	82.296	103.373	39.858
7	Tirtomoyo	87.516	54.889	36.624	66.146	42.728
8	Nguntoronadi	27.443	22.368	23.548	14.286	17.853
9	Baturetno	22.320	20.168	21.903	23.627	8.900
10	Eromoko	59.858	53.915	63.193	51.158	24.228
11	Wuryantoro	35.195	30.335	38.095	37.316	30.279
12	Manyaran	56.666	49.554	53.796	59.271	38.597
13	Selogiri	7.591	5.823	7.950	13.470	8.111
14	Wonogiri	49.948	41.256	76.738	53.956	25.851
15	Ngadirojo	89.644	70.146	114.725	96.828	82.206
16	Sidoharjo	33.062	27.417	40.252	41.630	42.508
17	Jatiroto	45.405	33.612	53.845	42.788	41.719
18	Kismantoro	72.765	31.154	18.531	22.540	14.677
19	Purwantoro	52.107	39.033	48.390	49.406	35.276
20	Bulukerto	28.797	27.267	21.812	21.946	15.201
21	Puhpelem	29.057	25.612	33.857	31.172	40.915
22	Slogohimo	29.176	33.913	42.773	31.648	22.428
23	Jatisrono	27.276	25.052	41.818	36.622	20.946
24	Jatipurno	30.241	23.785	23.518	34.887	15.048
25	Girimarto	35.675	29.945	41.560	45.778	30.010

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2012

## II. Data Produksi Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011

No	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
1	1.214.200	1.017.599	1.077.208	1.202.674	789.781

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2012

## III. Data Produksi Tanaman Pangan tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011

Kecamatan	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Pracimantoro	170.402	146.023	167.292	194.433	112.619
Paranggupito	65.689	57.915	51.760	182.464	45.872
Giritontro	59.857	55.786	50.045	66.997	50.641
Giriwoyo	113.909	125.724	46.511	115.380	99.238
Batuwarno	74.083	64.719	53.303	70.605	77.158
Karantengah	136.944	129.386	131.473	146.778	60.553
Tirtomoyo	117.250	92.578	70.636	107.221	74.785
Nguntoronadi	49.104	35.090	57.507	34.430	35.908
Baturetno	77.331	51.495	47.761	55.518	42.071
Eromoko	112.669	93.454	89.208	100.884	36.147
Wuryantoro	58.622	52.429	67.593	70.754	48.780
Manyanan	79.214	72.016	88.974	84.295	65.543
Selogiri	33.737	32.413	40.992	53.986	37.411
Wonogiri	81.535	59.052	104.779	78.199	47.838
Ngadirojo	150.067	123.726	171.480	149.606	136.382
Sidoharjo	66.698	64.413	85.881	79.686	72.547
Jatiroto	72.598	56.179	79.092	75.854	72.318
Kismantoro	112.398	51.579	35.181	42.303	30.766
Purwantoro	82.324	179.586	82.547	82.933	59.960
Bulukerto	49.311	47.227	41.594	44.129	27.731
Puhpelem	45.530	51.735	52.939	49.949	72.159
Slogohimo	60.434	175.760	87.234	76.734	47.525
Jatisrono	49.691	70.011	70.998	66.608	37.715
Jatipurno	47.701	52.654	41.833	51.854	49.891
Girimarto	73.981	50.202	80.364	80.094	37.624
Jumlah	2.041.079	1.991.152	1.896.977	2.161.694	1.479.182

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2012

#### IV. Hasil Analisis *Location Quotient* Komoditas Ketela Pohon tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri

Kecamatan	Tahun					Rata-rata
	2007	2008	2009	2010	2011	
Pracimantoro	<b>0,94</b>	<b>1,24</b>	<b>1,01</b>	<b>1,08</b>	<b>1,06</b>	<b>1,07</b>
Paranggupito	<b>0,99</b>	<b>1,33</b>	<b>1,15</b>	<b>0,48</b>	<b>1,17</b>	<b>1,02</b>
Giritontro	<b>0,96</b>	<b>1,21</b>	<b>1,08</b>	<b>1,10</b>	<b>1,12</b>	<b>1,09</b>
Giriwoyo	0,86	1,04	0,00	0,91	0,64	0,69
Batuwarno	0,91	1,01	0,84	1,01	1,00	0,95
Karangtengah	<b>0,99</b>	<b>1,01</b>	<b>1,07</b>	<b>1,19</b>	<b>1,26</b>	<b>1,10</b>
Tirtomoyo	<b>1,11</b>	<b>1,04</b>	<b>0,88</b>	<b>1,04</b>	<b>1,10</b>	<b>1,03</b>
Nguntoronadi	0,83	1,11	0,70	0,70	0,95	0,86
Baturetno	0,43	0,68	0,78	0,72	0,41	0,60
Eromoko	<b>0,79</b>	<b>1,01</b>	<b>1,07</b>	<b>0,97</b>	<b>1,29</b>	<b>1,02</b>
Wuryantoro	0,89	1,01	0,96	0,89	1,19	0,99
Manyaran	<b>1,06</b>	<b>1,20</b>	<b>1,03</b>	<b>1,19</b>	<b>1,13</b>	<b>1,12</b>
Selogiri	0,33	0,31	0,33	0,42	0,42	0,36
Wonogiri	<b>0,91</b>	<b>1,22</b>	<b>1,25</b>	<b>1,17</b>	<b>1,04</b>	<b>1,12</b>
Ngadirojo	<b>0,89</b>	<b>0,99</b>	<b>1,14</b>	<b>1,09</b>	<b>1,16</b>	<b>1,05</b>
Sidoarjo	<b>0,74</b>	<b>0,74</b>	<b>0,80</b>	<b>2,37</b>	<b>1,12</b>	<b>1,15</b>
Jatiroto	<b>0,93</b>	<b>1,05</b>	<b>1,16</b>	<b>0,95</b>	<b>1,11</b>	<b>1,04</b>
Kismantoro	0,96	1,06	0,90	0,90	0,92	0,95
Purwantoro	0,94	0,38	1,00	1,01	1,13	0,89
Bulukerto	0,87	1,01	0,89	0,84	1,05	0,93
Puhpelem	<b>0,95</b>	<b>0,87</b>	<b>1,09</b>	<b>1,05</b>	<b>1,09</b>	<b>1,01</b>
Slogohimo	0,72	0,34	0,84	0,70	0,91	0,70
Jatisrono	0,81	0,63	1,00	0,93	1,07	0,89
Jatipurno	0,94	0,79	0,96	1,14	0,58	0,88
Girimarto	<b>0,72</b>	<b>1,04</b>	<b>0,88</b>	<b>0,97</b>	<b>1,53</b>	<b>1,03</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri (diolah)

#### V. Hasil Perhitungan Shift Share Komoditas Ketela Pohon tiap Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011

##### 1. Kecamatan Pracimantoro

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
(000 orang)					
1	Komoditas Ketela Pohon	-2987601.657	-805813.5591	-863684.7837	-4657100

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 2. Kecamatan Paranggupito

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1212202.497	-326954.3	-70943.20318	-1610100

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 3. Kecamatan Giritontro

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1070646.272	-288773.8669	436320.1391	-923100

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 4. Kecamatan Giriwoyo

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen	Komponen	Komponen	PDRB
		Pertumbuhan	Bauran	Keunggulan	
		Nasional	Industri	Kompetitif	
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
(000 orang)					
1	Komoditas Ketela Pohon	-1818702.922	-490539.1155	-1011357.963	-3320600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 5. Kecamatan Batuwarno

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen	Komponen	Komponen	PDRB
		Pertumbuhan	Bauran	Keunggulan	
		Nasional	Industri	Kompetitif	
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
(000 orang)					
1	Komoditas Ketela Pohon	-1245568.141	-335953.6552	1060921.797	-520600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

### 6. Kecamatan Karangtengah

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-2524446.869	-680891.8154	-1978861.316	-5184200

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

### 7. Kecamatan Tirtomoyo

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-2409263.818	-649824.7341	-1419711.448	-4478800

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

### 8. Kecamatan Nguntoronadi

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-755489.5901	-203770.0555	259.6456103	-959000

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

### 9. Kecamatan Baturetno

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-614456.4243	-165730.7014	-561812.8743	-1342000

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**10. Kecamatan Eromoko**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1647855.405	-444458.2583	-1470686.337	-3563000

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**11. Kecamatan Wuryantoro**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-968897.574	-261330.2884	738627.8624	-491600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**12. Kecamatan Manyaran**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1559981.529	-420756.9859	173838.5154	-1806900

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**13. Kecamatan Selogiri**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen	Komponen	Komponen	PDRB
		Pertumbuhan	Bauran	Keunggulan	
		Nasional	Industri	Kompetitif	
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
(000 orang)					
1	Komoditas Ketela Pohon	-208975.749	-56364.77394	317340.5229	52000

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012



**14. Kecamatan Wonogiri**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1375038.955	-370874.4209	-663786.6239	-2409700

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**15. Kecamatan Ngadirojo**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-2467846.402	-665625.5823	2389671.985	-743800

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**16. Kecamatan Sidoharjo**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-910177.3432	-245492.3141	2100269.657	944600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**17. Kecamatan Jatiroto**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1249972.847	-337141.6889	1218514.536	-368600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**18. Kecamatan Kismantoro**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-2003177.496	-540295.452	-3265327.052	-5808800

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**19. Kecamatan Purwantoro**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-1434474.951	-386905.4506	138280.4013	-1683100

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**20. Kecamatan Bulukerto**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-792764.4108	-213823.7907	-353011.7985	-1359600

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

**21. Kecamatan Puhpelem**

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-799922.0574	-215754.3455	2201476.403	1185800

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 22. Kecamatan Slogohimo

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-803198.0571	-216637.9455	345036.0026	-674800

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 23. Kecamatan Jatisrono

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-750892.1787	-202530.0453	320422.224	-633000

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 24. Kecamatan Jatipurno

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
1	Komoditas Ketela Pohon	-832516.8784	-224545.7949	-462237.3267	-1519300

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012

## 25. Kecamatan Girimarto

	Sub Sektor Tanaman Pangan	Komponen Pertumbuhan Nasional	Komponen Bauran Industri	Komponen Keunggulan Kompetitif	PDRB
		(Nij)	(Mij)	(Cij)	(Dij)
		(000 orang)			
		1	Komoditas Ketela Pohon	-982111.6907	-264894.3895

Sumber: BPS, Wonogiri Dalam Angka 2012